

Menuju Terang Literasi

Ketika Membaca Membuat Anak-Anak Bahagia



Menuju Terang Literasi

Ketika Membaca Membuat Anak-Anak Bahagia

Program YLAI mendapat dukungan dari
Program Organisasi Penggerak dan INOVASI



Menuju Terang Literasi

Ketika Membaca Membuat Anak-Anak Bahagia

Copyright © 2023

Tim Penulis:

**Alifah Fawzia | Anwar Sutranggono | Arum Ratnawati | Dini S. Rahim |
Djoko Hartono | George Sukoco | Gilang P. Sari | Hana Martha |
Irmawati Arisandi | Lalu Ari Irawan | Lanny Octavia |
Ni Komang Dwi Eka Yuliati | Priscillia Suatan | Rasita Ekawati Purba |
Robert Justin Sodo | Sulistiani | Taha Almalik | Triyana Damayanti |
Tyas Budi Handoyo | Ursula Dianita | Wahyu Kuncara**

Editor:

Iqbal Aji Daryono

Desain isi dan sampul:

IAD Consulting

Cetakan Pertama, November 2023

Cetakan Kedua, September 2025

Diterbitkan oleh:

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI)

Kata Pengantar INOVASI

Transformasi pembelajaran telah berlangsung saat ini, dan dikemas dalam kebijakan Merdeka Belajar. Menteri Nadiem Makarim telah memaparkan berbagai aspek kebijakan holistik ini dalam 26 episode Merdeka Belajar. Adapun setiap episodenya adalah rangkaian yang saling terkait dan saling memperkuat.

Pada intinya, kebijakan Merdeka Belajar bertujuan mengatasi *learning crisis*. Krisis pembelajaran tersebut sudah berjalan selama kurang lebih 20 tahun. Ini dapat dilihat dari hasil tes PISA mulai tahun 2003 hingga 2018. Tampak bahwa tes literasi, numerasi, dan sains dari siswa kita yang duduk di bangku SMP menunjukkan hasil yang rendah dan cenderung mandek. Kondisi krisis pembelajaran seperti itu bahkan diperparah lagi oleh datangnya pandemi Covid-19.

Yang lebih penting dan mendasar adalah bagaimana guru dan kepala sekolah memastikan bahwa setiap siswa benar-benar belajar.

Tak heran, salah satu fokus dari transformasi pembelajaran adalah perubahan mendasar pada guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah dan guru didorong agar menempatkan akuntabilitas mereka pada siswa. Bukan melulu pada pemenuhan persyaratan administrasi, bukan pula untuk mengejar capaian target kurikulum semata. Yang lebih penting dan mendasar adalah bagaimana guru dan kepala sekolah memastikan bahwa setiap siswa benar-benar belajar.

Dengan penekanan seperti itu, berarti kepala sekolah dan guru semestinya memiliki cara pandang yang sangat berbeda dari praktik selama ini. Mereka harus paham dengan kondisi masing-masing siswa, harus mengembangkan strategi belajar yang berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa, dan harus bisa mengadaptasi kurikulum. Maju mundurnya capaian kurikulum pun disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Tentu saja dibutuhkan kompetensi teknis agar praktik baru ini dapat diterapkan. Kepala sekolah mesti memahami proses pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan kemampuan guru. Ini disebut dengan *instructional leadership*. Guru mesti berpihak kepada anak, dan mengajar sesuai tahap perkembangan dan kemampuan anak.

Salah satu episode Merdeka Belajar adalah Program Organisasi Penggerak. Program ini adalah kerja sama Kemendikbudristek dan ormas peduli pendidikan untuk meningkatkan kompetensi

pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun fokus utamanya adalah literasi, numerasi, dan pendidikan karakter.

Mengapa literasi begitu penting? Sebab, kemampuan literasi ditengarai menjadi fondasi bagi penguasaan domain pengetahuan lainnya. Bila kemampuan literasi dasar tidak dikuasai, maka anak berisiko semakin tidak menguasai kemampuan di tingkat yang lebih tinggi.

Buku ini bercerita tentang hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang terjadi di beberapa sekolah di Bali. Sekolah-sekolah ini mendapat pendampingan dari YLAI, sebuah lembaga yang peduli pada literasi. YLAI adalah salah satu lembaga di Program Organisasi Penggerak. YLAI juga adalah mitra INOVASI, sebuah program kerja sama Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Buku ini berisi hasil pengamatan yang dituliskan dengan menggunakan pendekatan *story telling*. Harapannya buku ini bisa menjadi inspirasi bagi guru, kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat umum untuk terus mendukung upaya peningkatan literasi. Demi generasi mendatang!

Mark Heyward

Direktur Program INOVASI

Kata Pengantar Yayasan Literasi Anak Indonesia

Sejak tahun 2021, Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjalankan Program Organisasi Penggerak (POP). Program ini didukung oleh INOVASI, dan membawa misi untuk mengenali serta mengubah cara pembelajaran membaca di kelas, guna meningkatkan tingkat literasi para siswa.

Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting untuk perkembangan belajar anak-anak, dan akan menentukan bekal kemampuan mereka di masa depan. Sejak di sekolah dasar, siswa menghabiskan banyak waktu untuk memperoleh pengetahuan melalui membaca teks. Mereka harus belajar membaca sebelum bisa membaca untuk belajar.

Banyak penelitian selama beberapa dekade terakhir yang telah ditelaah dan dirangkum oleh

Mereka
harus belajar
membaca
sebelum bisa
membaca
untuk belajar.

Panel Membaca Nasional pada tahun 2000. Berbagai penelitian tersebut telah mengidentifikasi praktik-praktik berbasis sains yang efektif dalam mengajarkan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa jika seorang anak tidak belajar membaca dengan pemahaman pada akhir kelas tiga, perkembangan akademis mereka akan terancam.

Untuk mengatasi tantangan ini, YLAI telah mengusulkan solusi berupa implementasi Program Membaca Berimbang bagi siswa kelas awal. Pendekatan ini mendorong semua siswa untuk belajar membaca secara berkelanjutan dan sesuai dengan tingkat kesiapan mereka, sehingga mereka bisa mencapai kesuksesan dan mengembangkan keterampilan membaca seiring berjalannya waktu. Ini menciptakan dasar yang kokoh untuk perkembangan hasil belajar siswa di semua mata pelajaran.

Melalui program ini, kapasitas guru, kepala sekolah, dan fasilitator daerah dalam mengajarkan keterampilan membaca yang efektif di kelas awal telah meningkat. Hingga saat ini, lebih dari 53 ribu guru kelas awal dan kepala sekolah telah menerima pelatihan, dan 995 ribu siswa telah mendapatkan manfaat dari program ini. Selain itu, telah didistribusikan pula 7 juta buku bacaan yang ramah anak untuk mendukung program ini.

Kami bangga atas capaian guru-guru sekolah dasar mitra yang telah dengan gigih menggiring implementasi Program Membaca Berimbang

kami di kelas-kelas yang mereka bina. Dengan kesabaran dan ketekunan yang tinggi pula, guru-guru membimbing para siswa mereka untuk menguasai keterampilan membaca serta mencintai aktivitas membaca.

YLAI dan INOVASI terus menjaga kemitraan dan berkolaborasi, dengan tujuan memperluas implementasi program-program unggulan YLAI, untuk membentuk generasi muda bangsa yang cerdas dan gemilang menuju Indonesia Emas 2045.

Salam,

Putu Desy Apriliani, Ph.D.

Direktur Program Yayasan Literasi Anak Indonesia

Menulis Laporan Observasi yang Lebih “Hidup”

Kata Pengantar Editor

***B**aju anak itu seharusnya berwarna putih bersih. Tapi alih-alih putih, justru warna kecoklatan mendekati abu-abu yang sekilas tampak. Tak hanya itu, celana merah yang menjadi paduan baju “putih” itu pun sudah mendekati warna orange, agaknya karena zat pewarna kainnya sudah terlalu lama digerus usia.*

Ketika Toni, anak Kelas 2 SD itu, berdiri berdampingan dengan teman-temannya di upacara bendera, kontras warna itu amat kentara. Barisan siswa yang seharusnya berderet rapi dan seragam, ternyata menyisakan semacam lubang. Toni menjadi lubang itu. Putih, putih, putih, lalu abu-abu kecoklatan, lalu putih lagi, putih lagi, dan putih lagi.

Toni tidak sendiri. Ada setidaknya empat anak yang berdiri di barisan lain, dengan kondisi baju seragam yang mirip Toni. Penampilan mereka pun jadi sangat mencolok.

Meski mencolok, bukan berarti mereka tampil menonjol dalam kepercayaan diri yang cukup. Sebab, coba lihat, wajah-wajah mereka cenderung tertunduk, tampak sedikit bicara, dan teman-teman di sekelilingnya pun tak banyak bersenda gurau dengan mereka.

Masalah kesenjangan di kalangan sekolah negeri jarang-jarang menjadi perhatian serius. Padahal, sisi tersebut memunculkan problem psikologis yang tidak main-main dalam sebuah lingkungan pembelajaran. Anak-anak yang tumbuh tidak percaya diri dan merasa terlalu berbeda dengan rekan-rekannya adalah mereka yang menjadi korban situasi tersebut.

Mungkin saat ini guru di kelas bisa coba membesarkan hati mereka. Namun, dalam jangka panjang ke depan, apakah kemampuan sejati mereka bisa tumbuh mekar dengan merdeka? Bukankah rasa minder adalah beton pembatas yang sangat mungkin membuat potensi anak-anak jadi terhenti?

Kisah tentang Toni di atas adalah kisah rekaan saya semata. Saya hanya ingin memberikan contoh bagaimana satu sosok dan satu citra visual dapat disajikan dengan kata-kata. Hasilnya, Anda sebagai

pembaca bisa membayangkan tampilan Toni, membayangkan aura sendu di raut wajahnya, dan ujungnya rasa iba itu pun menggeliat di hati Anda.

Nah, bandingkan andai saya menulis begini.

Para siswa di sekolah itu rata-rata memiliki tingkat ekonomi yang setara. Ada beberapa yang berasal dari ekonomi lemah, namun jumlahnya tidak signifikan. Meski demikian, para pendidik perlu memperhatikan kondisi pergaulan anak-anak yang kurang mampu tersebut, agar pendidikan bisa dijalankan lebih maksimal.

Terasa bedanya, bukan? Anda mungkin saja sama-sama memahami faktanya, mengerti realitasnya. Namun, informasi yang Anda dapatkan dari tulisan yang kedua ada pada level permukaan. Memang, rangkaian informasi yang bersifat permukaan saja sudah bisa membuat kita “mengantongi data”, namun belum tentu efektif untuk “menumbuhkan rasa”. Akibatnya, kita sebagai pembaca kurang maksimal dalam menghayati realitas senyatanya yang ada di lapangan sana.

Model penulisan yang kedua itu bersifat laporan formal konvensional, sedangkan yang pertama tadi berkarakter *storytelling*. *Storytelling* adalah teknik menuliskan objek dengan detail, memancing panca indra pembaca, dan bertujuan agar pembaca turut mengalami apa yang penulis alami.

Sekarang adalah zaman digital, dan di zaman ini hampir semua orang berkomunikasi dengan

Rangkaian informasi yang bersifat permukaan saja sudah bisa membuat kita “mengantongi data”, namun belum tentu efektif untuk “menumbuhkan rasa”.

media sosial. Sementara, karakter interaksi di media sosial adalah karakter persentuhan orang per orang. Kita bisa akrab dengan akun-akun lain, baik teman ataupun *follower* kita, baik akun betulan ataupun akun bodong, asal sesama kita hadir sebagai manusia.

Dengan komunikasi antar-sesama manusia yang terus berlangsung di media sosial, kedekatan (entah kedekatan asli atau sekadar artifisial) itu terjalin. Selera komunikasi kita adalah selera perbincangan akrab dengan sesama manusia. Kita semakin tidak nyaman jika komunikasi dibangun dengan berjarak, apalagi bersifat hierarkis alias tidak egaliter.

Maka, salah satu hasil riset psikologi komunikasi menunjukkan bahwa karakter generasi milenial ke bawah adalah “tidak suka dengan hierarki dan formalitas”. Itulah generasi yang sekarang ini hidup di dalam media sosial, dan menghidupi media sosial.

Apa pentingnya saya bercerita sampai ke sana? Penjelasanannya simpel saja, yaitu kedekatan yang akrab dalam komunikasi digital kita menumbuhkan selera mengasup informasi yang santai, dekat, akrab sesama manusia, *so human*, dan dari situlah ruang-ruang terbuka untuk bercerita. Manusia suka dengan cerita. Kita suka dengan obrolan, gosip, ghibah, isu belakang layar, bahkan kadang tertarik pula dengan bisik-bisik tetangga.

Naluri semacam itu terbentuk karena kesukaan kita akan cerita. Dan, teknik menulis *storytelling* memenuhi selera massa itu.

Tentu saja kita tidak akan bicara tentang ghibah. Namun, informasi yang akurat dan membawa nilai (*value*) sudah seharusnya ditindaklanjuti dengan diseminasi ke publik luas. Nah, di tengah publik luas yang gemar cerita, *storytelling* bisa menjadi metode diseminasi yang efektif. Berkarakter cerita pada kemasannya, akurat dan berbobot pada isinya.

Buku ini berusaha menerapkan cara demikian. Tulisan-tulisan yang terangkum di buku ini adalah pengalaman para penulis saat berkunjung melakukan observasi ke beberapa sekolah di Bali. Sekolah-sekolah tersebut menjalankan metode tertentu dalam upaya peningkatan literasi para siswa, dengan dibimbing YLAI dan didukung oleh Program Organisasi Penggerak dari Kemendikbudristek dan INOVASI.

Dengan teknik *storytelling* ini, hal-hal yang ditangkap di lapangan saat melakukan observasi disajikan dengan lebih rinci, tergambar prosesnya dengan jelas, terlukiskan bentuk-bentuknya dengan gamblang, sehingga pembaca (baik publik maupun pengambil kebijakan) bukan hanya melihat ringkasan konsep dan angka, melainkan seolah “turut menyaksikan langsung” semua yang terjadi di sana.

Kebetulan, saat hari observasi itu, saya sendiri yang mendampingi para *observer* merangkap

penulis tersebut, sebagai mentor penulisan. Sehingga tim penulis bisa mulai belajar menerapkan teknik *storytelling* dalam penulisan laporan.

Memang, belum semua penulis berhasil sepenuhnya untuk pengaplikasian teknik ini, namun sebagian besar sudah menunjukkan arah ke sana. Dan dari situ, semoga teknik ini dapat menjadi alternatif untuk sodoran gagasan-gagasan baru yang akan didiseminasikan secara lebih efektif, merata, dan berdaya guna.

Salam,

Iqbal Aji Daryono

Editor

Daftar Isi

Kata Pengantar INOVASI	iii
Kata Pengantar Yayasan Literasi Anak Indonesia	vii
Menulis Laporan Observasi yang Lebih “Hidup”	
Kata Pengantar Editor	xi
1. Membaca Bersama yang Inklusif	1
2. Guru Kelas Awal dan Metode Menarik Agar Anak Senang Membaca	8
3. Belajar Sepanjang Hayat, dari Buaian sampai Liang Lahat	14
4. Menebar Cinta Membaca: Perjalanan Kreatif Seorang Kepala Sekolah	20
5. Siasat Kepala Sekolah dan Guru Tingkatkan Minat Baca Anak	30
6. Pojok Baca, Cahaya Terang untuk Kemajuan Literasi ..	35
7. Buku yang Membuat Siswa Mau Membaca	40
8. <i>Happy</i> , Belajar dengan Buku Berjenjang	46
9. Membaca Bersama Siswa Kelas Dua	52
10. Kelas yang Tidak Biasa	57
11. Bangku Spesial untuk Lala	63

12. Saya Tidak Takut Lagi, Kak!	68
13. Prioritas Peningkatan Literasi di Tengah Keterbatasan	74
14. Menangis Dulu, Bersenang-Senang Bisa Membaca Sekarang!	80
15. Turun Kelas, Kerja Keras Desak Rini Terbayar	88
16. Keajaiban Nyata dari Tangan Seorang Guru	94
17. Warisan Abadi Seorang Guru Pendidikan Jasmani	99
18. Jejak Literasi: Refleksi Pembelajaran di SDN Kusamba 3, Bali	104
19. Nasihat di Akhir Cerita dari Bu Denes	108
20. Dinamika dan <i>Effort</i> Guru Kelas 1	112
21. Manajemen Kelas Cerdas	117

Membaca Bersama yang Inklusif

Irmawati Arisandi

Salah satu cara menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku atau bacaan lainnya adalah mengajak mereka membaca bersama. Tak hanya kecintaan yang akan muncul, sebab sering-sering mengajak anak membaca bersama dengan interaktif juga mendatangkan segudang manfaat lainnya. Mulai dari meningkatkan keterampilan anak dalam menggunakan bahasa, menambah kosa kata, menstimulasi imajinasi, mengajarkan anak berpikir kritis dan memahami dunia di sekitar mereka, dan masih banyak lagi.

Inilah yang mendorong INOVASI dan Yayasan Literasi Anak Indonesia mengembangkan program

Salah satu cara menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku atau bacaan lain adalah mengajak mereka membaca bersama.

membaca berimbang yang kemudian dilatihkan kepada guru-guru sekolah mitra, terutama di Bali.

Dalam program membaca berimbang, salah satu yang dilatihkan kepada guru adalah membaca bersama. Ketika membaca bersama, guru memilih sebuah buku bacaan yang menurutnya menarik, lalu membacakannya untuk para siswanya. Guru memimpin pembacaan cerita itu dengan melibatkan siswa. Biasanya guru akan bertanya, mengajak siswa memprediksi, menirukan suara dan gerakan, dan mengaitkan isi cerita dengan kehidupan siswa.

Juni 2023 lalu, saya sempat berkunjung ke salah satu sekolah dampingan YLAI di Kabupaten Karangasem. Saya mendapat kesempatan melihat bagaimana kegiatan membaca bersama diterapkan oleh seorang guru Kelas 1 yang akrab disapa Bu Juli. Saya mengamati dengan cukup detail langkah-langkah membaca yang dipraktikkan Bu Juli.

Di kelas, Bu Juli sudah menyiapkan sebuah buku besar yang akan dibaca bersama siswa. Sebelum membaca bersama, Bu Juli meminta semua siswa di kelas itu untuk duduk lesehan dekat papan tulis. Dalam waktu kurang dari semenit, semua siswa sudah siap di posisi masing-masing. Situasi itu menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas di sekolah ini.

Selanjutnya, Bu Juli menukar posisi duduk dua anak laki-laki yang sedari duduk tadi tidak bisa berhenti mengobrol satu sama lain. Saya yakin tujuannya adalah supaya mereka dan anak

lain bisa tetap fokus. Tak lupa, Bu Guru Juli juga mengingatkan siswa tentang aturan kelas mereka selama pembacaan cerita berlangsung. Siswa yang mau bicara harus angkat tangan dan menunggu ditunjuk.

Buku besar diletakkan pada sebuah penyangga kayu yang dilengkapi tongkat penunjuk kecil. Ketika anak-anak sudah dilihat siap, Bu Juli mulai membaca cerita, diawali dari halaman judul. Ia mengajak siswa mendiskusikan gambar yang ada di sampul dan memprediksi isi cerita dari situ. Menarik sekali mendengar ragam prediksi siswa tentang isi cerita di sana.

“Kalian lihat halaman depan ini, ya. Ada apa di sini?” tanya Bu Juli untuk memantik prediksi siswa.

“Ada monyeeet...!” jawab sebagian siswa.

“Monyetnya senaaang...!!” sahut siswa lainnya.

“Kenapa monyetnya senang?” tanya Bu Juli lagi.

“Karena ada pisang ditebang,” jawab salah satu siswa sesuai ilustrasi buku.

Bu Guru menanggapi seperlunya, lalu meneruskan bacaan sambil sesekali



membiarkan siswa membaca kalimat-kalimat pendek yang ada di buku tanpa ia pandu.

“Mon-mon-i-ngin-ma-kan-pi-sang.” Begitu suara baca anak-anak dengan serentak. Cara membaca bersama seperti ini terus berlanjut untuk halaman-halaman selanjutnya.

Bahkan ada beberapa siswa yang sampai setengah berdiri dengan lututnya, berharap ditunjuk untuk memberikan respons.

Secara umum, siswa-siswa terlibat aktif. Bahkan ada beberapa siswa yang sampai setengah berdiri dengan lututnya, berharap ditunjuk untuk memberikan respons. Respons siswa memuncak ketika pembacaan cerita tiba di halaman 21.

“Apa yang akan dilakukan anak ini?” pantik Bu Yuli.

“Naik ke gudaaang!”; “Mengusir Monmooon!”; “Mengejar monyeee!” Para siswa berebut menjawab pertanyaan, sampai mereka lupa aturan angkat tangan lalu bicara yang selama ini disepakati. Anak-anak sahut-menyahut dengan jawaban yang hampir semuanya sesuai dengan buku yang tengah mereka baca bersama.

Sayangnya, pemandangan ini tidak sama untuk sebagian siswa yang duduk di sebelah kanan Bu Juli. Saya coba perhatikan apa sebabnya. Saya berjalan ke posisi mereka duduk.

Oh, pantas mereka kurang aktif. Buku besar yang dibacakan agak menghadap ke kelompok anak yang duduk di sebelah kiri. Posisi duduk Bu Juli ternyata juga menutupi buku, sehingga anak-anak

ini kurang bisa melihat ilustrasi dan teks. Tak heran mereka kurang terlibat.

Beberapa dari mereka tetap duduk dan mengikuti kegiatan, tapi perhatian mereka tidak sepenuhnya berada di sana. Sebagian mereka melihat saya yang sedang mengambil video, dan sebagian berbicara kepada temannya. Salah satu siswa perempuan malah sibuk memainkan kepang rambut teman yang duduk di depannya.

Perhatian Bu Juli sendiri selama pembacaan cerita bersama lebih cenderung ke kelompok kiri. Sese kali pertanyaan diajukan ke kelompok kanan, namun respons tidak didapatkan. Atau ada respons, tapi sangat minim.

Memang, secara umum, Bu Juli juga terlihat agak tergesa-gesa dalam keseluruhan proses membaca bersama. Perhatiannya sepertinya terbagi, antara membantu kami yang datang dengan menunjukkan praktik membaca bersama kepada saya, dan tugas PPG-nya yang harus segera selesai sore itu. Saya tahu hal itu setelah Bu Juli menjelaskan kondisinya usai kegiatan membaca bersama. Ibu Juli ternyata juga operator sekolah



yang pekan ini cukup banyak dibutuhkan untuk membantu para guru lain di sekolah itu.

Kenapa urusan PPG dan operator ini menjadi penting? Ini menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kemampuan guru dalam memandu pembelajaran yang inklusif, alias memastikan semua siswa mendapat kesempatan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dari keseluruhan proses, saya rasa Bu Juli sudah cukup mahir membimbing siswa membaca bersama secara interaktif. Hanya saja, peran ganda dan kesibukan non-mengajar yang harus dijalankan di sekolah berpengaruh pada kualitas pembacaan cerita secara keseluruhan di hari itu.

Dan, satu lagi. Yang membuat saya agak sedih adalah sebagian anak di sisi kanan tadi, yang kurang bisa berpartisipasi, adalah siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar.

Tapi, saya tidak mau menyalahkan Bu Juli dalam kondisi ini. Sebagai orang yang pernah menjadi guru, saya cukup bisa memahami level konsentrasi guru ketika harus menjalankan peran *multitasking*. Terlebih lagi ketika banyak kegiatan dan *deadline* di waktu yang berdekatan. Justru sebagai organisasi yang perannya membantu guru memberikan pengalaman belajar yang maksimal, INOVASI harus mulai mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal guru dalam intervensi-intervensi yang dilakukan.

Seterampil dan setulus apa pun seorang guru, kalau beban kerjanya terlalu banyak, biasanya akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Semoga pembelajaran ini dapat bermanfaat bagi program-program di masa mendatang.

Guru Kelas Awal dan Metode Menarik Agar Anak Senang Membaca

Ursula Dianita

“Apa gunanya mengajarkan materi kalau anak-anak tidak bisa calistung? Lima puluh persen saya fokus pada mengajarkan membaca dan berhitung, dan hanya lima puluh persen mengajarkan materi mata pelajaran,” kata Ibu Ardini, guru Kelas 3 SDN 1 Kamasan, Kabupaten Klungkung, saat menceritakan pengalamannya mengajar di masa akhir pandemi.

Bu Ardini mengungkapkan, kemampuan calistung siswa di kelasnya turun drastis selama pandemi. Ardini pun dituntut kreatif mencari cara dan metode baru, agar semua siswa di kelasnya bisa membaca. Karena itu, di awal tahun ajaran, ia memutuskan untuk lebih fokus mengajari anak membaca.

Namun akibatnya, materi pelajaran tidak selesai diajarkan.

“Memang ada beberapa materi yang tidak tuntas. Tapi tidak apa-apa, yang penting mereka bisa membaca dan berhitung dulu,” kata Ibu Ardini sambil tersenyum. Nah, salah satu metode yang ia gunakan bersama guru-guru kelas awal di SDN 1 Kamasan adalah membaca interaktif.

Keberuntungan ada di pihak saya. Karena saat saya berkunjung ke sekolahnya itu, Ibu Ardini sedang mulai menjalankan metode tersebut. Jadi, saya berkesempatan menyaksikan langsung bagaimana guru dan siswa berinteraksi pada kegiatan membaca dengan metode interaktif.

Saya sungguh bersemangat, karena saya belum pernah melihat cara mengajar seperti ini. “Metode membaca ini dipakai agar anak-anak lebih aktif, Bu. Mereka terlibat dalam kegiatan membaca,” tutur Ardini sebelum memulai.

Pertama-tama, Ibu Ardini menyiapkan ruang kosong di depan kelas, dekat meja guru. Kemudian kursi guru diposisikan menghadap ke arah pintu masuk. Lalu, ibu guru ini mulai memanggil siswa per kelompok, agar satu demi satu maju ke depan kelas. Setiap siswa pun bergerak maju, lalu duduk dengan rapi sambil sesekali bergurau kecil dengan rekan-rekannya.

“Memang ada beberapa materi yang tidak tuntas. Tapi tidak apa-apa, yang penting mereka bisa membaca dan berhitung dulu.”

Setelah semua duduk, Ibu Guru mengeluarkan buku bacaan. Tertulis judulnya dalam huruf-huruf berukuran besar: *Buah Apa Ya?*

Sebelum mulai membaca, Ibu Ardini menyampaikan beberapa aturan untuk disepakati. Siswa tidak boleh menjawab sebelum ditunjuk guru. Siswa tidak boleh mengganggu teman saat kegiatan berlangsung.

Ibu Guru membaca dengan ekspresif. Suaranya cukup nyaring, sehingga saya yang duduk di pojok



belakang kelas bisa mendengar ceritanya dengan jelas. Ibu Guru membuka halaman satu per satu. Di beberapa halaman, ia berhenti membaca, kemudian bertanya. “Siapa saja tokoh dalam cerita ini?”

“Saya!”; “Saya!”; “Saya!”

Anak-anak mengangkat tangan mereka beramai-ramai, berebut perhatian Ibu Guru.

“Sari, Rani, Ari, Bima, Kakek!” jawab salah satu siswa setelah ditunjuk Ibu Ardini.

Sang guru melanjutkan membaca, diselingi dengan beberapa pertanyaan. Hampir semua siswa mendapat kesempatan untuk menjawab.

Setelah guru selesai membaca, siswa diminta untuk duduk berpasang-pasangan. Masing-masing memegang buku cerita, dan saling bertanya dan menjawab, berganti-gantian.

“Seru dan senang,” demikian pengakuan Shinta, salah satu siswa yang sempat saya ajak berbincang tentang kesan dan perasaannya setelah kegiatan membaca interaktif selesai. Shinta mengaku bahwa dia senang kalau Ibu Guru menunjuk dia untuk menjawab pertanyaan, dan sedih kalau tidak diberi kesempatan menjawab.

Saya sendiri sangat terkesan dengan metode ini. Seingat saya, dulu guru saya tidak menggunakan metode sejenis ini. Tidak ada guru yang membaca buku dengan nyaring, lalu mendialogkan isi buku yang dibaca bersama murid-muridnya.

Berbagai upaya ini sangat berpengaruh, tidak hanya pada kemampuan baca tapi juga pada kegemaran siswa untuk membaca.

Ketersediaan buku-buku bacaan di sekolah saya dulu memang terbatas. Jadi, saya dan teman-teman sekolah saya membaca cerita atau bahan bacaan dari buku paket yang dibagikan guru di kelas.

Selain menggunakan metode membaca interaktif, guru-guru di SDN 1 Kamasan juga menggunakan metode lain seperti membaca terbimbing, membaca bersama, juga Balima atau baca lima kata. Di dalam kelas, guru menjalankan pula banyak kegiatan seperti lomba membaca di kelas, tutor sebaya, serta pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca.

Berbagai upaya ini diakui Bu Ardini sangat berpengaruh, tidak hanya pada kemampuan baca tapi juga pada kegemaran siswa untuk membaca. Sekarang, para siswa mulai rajin membaca buku, sebelum pelajaran atau setelah pelajaran berakhir. Siswa pun bebas mengambil buku bacaan yang mereka sukai dari pojok baca.

“Sekarang buku-buku sudah banyak yang lecek, sih. Tapi yah mau gimana lagi, yang penting mereka senang baca,” kata Bu Ardini sambil menunjuk salah satu buku bacaan di pojok baca yang tampilan sampulnya memang sudah lusuh.

Ibu Ardini adalah salah satu guru kelas awal dari SDN 1 Kamasan yang mendapatkan pelatihan pemanfaatan buku bacaan dari Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI). Bagi dia, sebenarnya tidak mudah mengubah pola mengajar dan menggunakan metode-metode baru yang inovatif agar siswa



bisa dan gemar membaca. Namun, dampingan intensif dari YLAI serta dukungan Kepala Sekolah membuat Ibu Ardini dan guru-guru di kelas semakin bersemangat.

Tak hanya itu, sebab adanya buku-buku bacaan bervariasi yang diberikan oleh YLAI juga mendukung segala proses kegiatan literasi di dalam ruang-ruang kelas SDN 1 Kamasan.

Belajar Sepanjang Hayat, dari Buaian sampai Liang Lahat

Lanny Octavia

Di kalangan santri, dikenal luas nasihat yang berbunyi, “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”. Petuah itu menunjukkan tiadanya batasan tempat dan usia dalam belajar. Belajar memang mesti dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja, sepanjang hayat dikandung badan.

Kebetulan, istilah “santri” sendiri berasal dari bahasa Sanskerta *shastri* yang berarti orang yang mempelajari kitab suci agama Hindu. Akar katanya sama dengan *sastra* yang bermakna kitab suci, agama, dan pengetahuan. Dalam tradisi Hindu, ilmu pengetahuan dilambangkan dengan Dewi Saraswati, yang figurnya saya jumpai saat berkunjung ke SDN 1 Tihingan di Klungkung Bali.

Pagi itu, saya dan teman-teman INOVASI disambut oleh Ibu I Gusti Ayu Rusmiati, sang kepala sekolah, yang kemudian memperkenalkan kami dengan para guru di sekolah yang tertata rapi dan asri ini.

Kemudian, saya diberi kesempatan mengikuti kegiatan di Kelas 1 yang diampu oleh Ibu Ni Wayan Suwiti.

“Di sini ada cucu-cucu saya,” ujar perempuan 59 tahun ini sembari menunjuk beberapa anak yang merupakan cucu kandungnya, anak dari keponakannya, dan cucu dari sepupunya. Tak heran jika pada saat jam istirahat, ada anak yang sembari merajuk mengadukan perlakuan teman, dengan manja meminta Ni Wayan membukakan kemasan camilan, dan bahkan meminta uang jajan—tentu saja yang satu ini adalah sang cucu kesayangan.

Menurut “nenek” guru yang telah mengabdikan selama hampir empat dekade ini, mengajar anak kecil haruslah dengan lemah lembut, karena jika “dikerasi” mereka akan ngambek dan tidak mau sekolah. “Guru Kelas 1 harus seperti orang tua di rumah. Biar dekat,” ujarnya sambil tersenyum. Hal tersebut ditunjukkannya saat melakukan kegiatan membaca secara interaktif dengan 28 siswa yang duduk lesehan di atas tikar di bagian depan kelas.

Ni Wayan memulai kegiatan dengan mengambil buku cerita berjudul *Amel Sakit*. Ia meminta siswa menyebutkan huruf awalnya. Saat para siswa menyebut huruf “A”, Ni Wayan pun mengajak

Mengajar anak kecil haruslah dengan lemah lembut, karena jika “dikerasi” mereka akan ngambek dan tidak mau sekolah.

mereka membunyikan, memperagakan, serta menyanyikan huruf A dengan ceria.

Dalam sekejap, Ni Wayan menjadi 'Neli, alias si nenek lincah. Lalu ia membacakan teks demi teks dalam cerita, dan meminta siswa mengikutinya. Terkadang, 1-2 siswa dimintanya membaca sendiri dengan lantang.

Di sela-sela membaca, dengan ciriwi Ni Wayan mengajukan berbagai pertanyaan.

“Siapa yang sakit??”

Beberapa siswa segera menyambut dengan acungan jari. Lalu muncul suara jawaban, “Ameeeel...!”

Pertanyaan dari Ni Wayan berlanjut. “Sakit apa?”; “Kenapa sakit?”; “Pergi ke mana?”; “Minum apa?”; “Berapa kali minumnya?”; “Bagaimana supaya tidak sakit?”; dan sebagainya.

Semuanya disambut oleh acungan jari sebagian besar siswa, dan dijawab oleh mereka dengan antusias dan semangat 45.

Sesekali, guru perempuan senior ini mengingatkan beberapa anak laki-laki di barisan belakang agar fokus memperhatikan ke



depan, alih-alih membuat kesibukan sendiri. Kepada mereka, ia memberikan perlakuan spesial seperti meminta mereka menyebutkan huruf untuk kata tertentu, atau mengeja nama lengkap sendiri.

Kerap kali ia mengajak siswa melakukan berbagai tepukan dengan yel-yel saat suasana sudah tidak kondusif, untuk mengembalikan fokus dan konsentrasi mereka pada kegiatan. Maklum, anak-anak itu baru lulus dari jenjang TK yang lebih banyak porsi bermainnya.

Kepada kami, Ni Wayan menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik, lalu diberi penugasan yang berbeda. Ada kelompok yang diminta langsung menjawab soal, dan ada kelompok yang masih perlu dibantu dalam memahami soal dan menulis atau memilih jawabannya.

“Metode pembelajaran terdiferensiasi seperti itu lebih memudahkan saya untuk menangani anak yang memiliki kemampuan berbeda-beda,” tuturnya. Sementara, di zaman dulu kala, Ni Wayan mengajar semua anak secara serentak tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Strategi mengajar membaca yang baru didapatkannya dari YLAI pun dianggapnya lebih efektif daripada sebelumnya. “Kalau dulu rata-rata tiga bulan baru bisa membaca, sekarang satu bulan sudah lancar,” ungkapnya.

“Metode pembelajaran terdiferensiasi lebih memudahkan saya untuk menangani anak yang memiliki kemampuan berbeda-beda.”

Ilmu tersebut didapatkannya dari pelatihan yang ditempuh dengan penuh perjuangan. Sesi pembekalan yang dimulai saat pandemi terpaksa dilakukan secara daring. Padahal, ia tidak paham sama sekali dengan laptop dan harus dibantu oleh guru yang lebih muda dalam mengoperasikannya.

Meski demikian, Ni Wayan sangat bersyukur karena telah mendapatkan banyak wawasan dan pengetahuan baru. Ia pun merasa senang bisa belajar dari dan bersama guru kelas awal di sekolah lainnya. “Saya kalau diberi tahu begini begitu malah senang, tidak merasa terbebani,” ucapnya santai, terkesan abai dengan fakta terkait senioritasnya.

Menjelang usia pensiun tahun depan, Ni Wayan terlihat masih berusaha keras dalam

Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI



mempraktikkan apa yang baru saja dipelajarinya di dalam ruang kelas. Semangatnya masih menyala dalam memberikan yang terbaik bagi para peserta didik seusia cucunya.

Mungkin, inilah sosok guru ideal sebagaimana disebutkan oleh Menteri Nadiem Makarim. Guru yang hebat, menurut Mas Menteri, adalah guru yang terus belajar dan guru yang menjadi teladan pembelajar sepanjang hayat bagi muridnya.

Dari Bali, seorang mantan santri seperti saya telah mendapatkan inspirasi dan motivasi untuk selalu dan terus menerus belajar dari siapa pun, di mana pun, dan sampai kapan pun!

Menebar Cinta Membaca: Perjalanan Kreatif Seorang Kepala Sekolah

Rasita Ekawati Purba

Citra Indonesia dalam minat baca masih kurang bagus. Studi UNESCO, hasil tes PISA, dan beberapa survei lain selalu mengungkapkan bahwa minat baca anak-anak Indonesia rendah sekali. Mungkin kita sampai bosan membaca kabar-kabar semacam itu.

Tapi ada studi lain, walau kecil. Studi ini melibatkan 560 siswa SD Kelas 1-3 di 20 sekolah di 2 kabupaten di Kalimantan Utara. Dari studi ini, ditemukan fakta bahwa minat baca anak-anak sebenarnya sangat tinggi. Ada 9 dari 10 anak mengaku mereka suka membaca. Masalahnya, yang dibaca adalah buku-buku teks. Saking terbatasnya buku bacaan!

Bayangkan saja, ada anak yang sebenarnya sangat suka membaca. Ketika dia mengambil buku di rak, yang ia dapatkan semata buku pelajaran. Matematika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Pengalaman membaca yang ia dapatkan hanyalah dari buku-buku yang kaku itu.

Bukan tidak mungkin, anak itu akan jadi kapok membaca. Padahal, sebenarnya minatnya cukup besar. Minat yang besar itu tidak bersambut dengan fasilitas yang memadai, kan? Beda sekali nasibnya dengan teman-teman sebayanya di perkotaan, misalnya, yang ketika ingin membaca langsung mendapatkan buku-buku cerita yang menyenangkan.

Ada cerita lain, kali ini dari sebuah sekolah di Bali yang sempat kukunjungi. Di sekolah ini, aku menemukan hal yang sama, yaitu bahwa anak-anak sebenarnya sangat suka membaca! Ketika sekolah memberikan fasilitas yang pas, bukan hanya anak suka sekali membaca. Bahkan mereka jadi benar-benar mengerti apa yang dibaca.

Jangan lupa, yang namanya kemampuan literasi itu bukan cuma lancar membaca. Perlu juga memahami apa yang dibaca, dan itu yang penting. Lalu, si pembaca juga mesti bisa menceritakan kembali apa yang dibaca. Nah, yang lebih tinggi lagi levelnya, si pembaca mampu untuk bersikap kritis dengan apa yang dibacanya.

Sekolah yang kukunjungi ini adalah SDN Paksebal 1, Kuta-Bali. Di sini, aku bertemu dengan

Ketika sekolah memberikan fasilitas yang pas, bukan hanya anak suka sekali membaca. Bahkan mereka jadi benar-benar mengerti apa yang dibaca.

seorang kepala sekolah yang hebat. Ia biasa dipanggil Bu Dayu.

Bu Dayu paham betul dampak pandemi Covid-19. Terkait soal ini, sudah banyak pembahasannya dalam bahasa ilmiah, yaitu terjadinya *learning loss*. Bu Dayu sih tidak memakai istilah itu. Tapi, apa yang dia coba atasi sebenarnya adalah masalah *learning loss*.

Dua tahun proses belajar dari rumah telah menyebabkan anak lupa dengan apa-apa yang sudah dipelajari. Jadi, Bu Dayu bilang, ia benar-benar harus bekerja keras untuk mengembalikan kemampuan baca anak-anak. Apalagi untuk anak Kelas 1 yang belum sempat belajar langsung di sekolah.

Lalu, apa saja yang sudah dilakukan Bu Dayu sebagai kepala sekolah?

Dengan menggerakkan tim guru di sekolahnya, Bu Dayu membuat berbagai kegiatan literasi. Di antaranya adalah membaca interaktif. Dalam kegiatan itu, semua siswa berkumpul dan duduk bareng di lapangan untuk mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Ceritanya pun dipilih yang bisa dipahami oleh siswa Kelas 1 sampai Kelas 6.

Sesi membaca itu pun dilanjutkan dengan tanya jawab terkait hasil bacaan. Dengan begitu, terciptalah interaksi antara guru, murid, dan buku.

Lalu, ada juga inisiatif Remas, singkatan dari *reward membaca melalui stiker*. Dalam model ini,



Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI

anak-anak dipancing dengan stiker. Mereka diberi hadiah stiker kalau selesai membaca buku. Di tiap akhir semester, stiker ini bisa ditukar dengan hadiah seperti buku tulis, pensil, atau penghapus.

Memang sih, ini semua berawal dari kebingungan Bu Dayu untuk mengatasi *learning loss* tadi. Jadinya, upaya itu perlahan-lahan dicoba, untuk membiasakan anak membaca.

Kegiatan literasi berikutnya adalah membaca presentasi. Ini merupakan kegiatan membaca bersama di lapangan sekolah. Lalu, ada anak yang

akan menceritakan kembali isi buku yang sudah dibacanya.

Awalnya, kegiatan ini terkesan memaksa anak-anak. Sebab, anak dipilih secara acak, jadi mereka mesti maju membaca. Tapi saat ini tak begitu lagi kondisinya. “Mereka berebut untuk maju!”

Eh, kalimat barusan bukan Bu Dayu yang bilang, melainkan justru cerita langsung dari Reni, sebut saja begitu, seorang siswa di Kelas 3.

Inisiatif lebih lanjut lagi adalah menyelenggarakan lomba kelas literat.

Nah, ada cerita sendiri tentang kelas literat ini. Tadinya aku sudah skeptis saja dengan bentuk-bentuk lomba atau jargon kelas literat. Bisa jadi hanya kelas yang penuh pajangan, padahal tak selalu isinya pajangan yang berfaedah.

Tapi ternyata aku salah duga. Lagi-lagi Reni yang memanduku untuk melihat pajangan-pajangan di kelas. “Kelas literat itu berisi pajangan-pajangan yang punya manfaat,” kata anak itu.

Setelah kuperhatikan, pajangan yang ada di kelas ini memang bervariasi. Termasuk juga pajangan hasil karya siswa. Yang dipajang pun bukan yang nampak hebat saja ya. Ada gambar-gambar yang tampak biasa saja, ada yang sepotong dan belum selesai, tapi semuanya dipajang dan diberi apresiasi.

Bahkan, ada juga tulisan siswa yang dipajang dan isinya hanya satu kalimat! Sementara, pajangan lain

setidaknya berisi satu paragraf. Dari situ aku menangkap kesan bahwa pajangan di kelas itu tidak dibuat-buat, bukan *settingan* hanya supaya pajangannya bagus semua.

Guru di sekolah ini juga sudah menerapkan apa yang disebut dengan *diagnostic assessment*. Maksudnya, guru melakukan *assessment* setiap dua bulan untuk melihat kemampuan literasi siswa. Dari situ, anak-anak dibimbing sesuai dengan kemampuannya, termasuk pemberian tugas dan buku cerita yang dibaca.

Dengan cara begitu, anak-anak bisa menikmati buku yang mereka baca. Reni menjadi bukti langsungnya. Ternyata, dia bisa menjelaskan mana buku yang dia anggap menarik, dan kenapa buku itu menarik menurut dia.

Misalnya, Reni menunjuk ke beberapa buku bergenre fiksi. Ia mengaku suka buku-buku itu. Ketika aku tanya apa alasan dia suka, ia menjawab, “Saya suka buku yang isinya unik-unik.” Nah, keunikan itulah alasan dia memilih buku-buku yang ia tunjuk dengan tangan mungilnya.

Lalu saya bertanya apa cita-cita Reni. Di luar dugaan saya, ia menjawab, “Mau jadi pengarang.”



Wow. Pengarang! Jarang sekali ada anak menyebut cita-cita seperti ini, kan? Biasanya ya pilot, tentara, atau kalau sekarang ya Youtuber. Tapi Reni ingin jadi pengarang. Dapat ditebak, kebiasaan dia membaca dan dibacakan buku cerita oleh gurunya menyebabkan ia punya referensi baru tentang profesi. Dan, pengarang ia anggap profesi yang keren.

Ada lagi anak lain yang menunjuk satu buku kesukaan dia, dan dia mengaku suka cerita yang bentuknya tanya jawab. Ketika kulihat, buku yang ia tunjuk itu simpel. Isinya pertanyaan seperti “Mengapa langit berwarna biru?” atau “Mengapa air laut rasanya asin?”

Tipe penyampaian informasi pengetahuan dengan tanya jawab seperti itu agaknya memang mudah dipahami oleh anak-anak. Mereka pun mendapatkan pengetahuan baru tentang sains, tanpa harus membaca teks yang memusingkan.

Sementara, siswa lain di sebelahnya bilang bahwa dia suka buku yang bercerita tentang kebaikan.

Wah, ternyata beragam sekali minat anak-anak ini. Bayangkan kalau buku yang disediakan sekolah itu seragam, satu tipe saja, satu topik saja. Mana bisa membantu anak-anak itu untuk mengembangkan minat baca mereka?

Lalu akhirnya aku tahu bahwa kemampuan literasi mereka pun sudah oke. Memang ada variasi

antar-kelompok, dengan tingkat kesulitan yang beda-beda. Tapi benang merahnya adalah mereka memahami apa yang dibaca.

Jadi, aku melihat LKS (Lembar Kerja Siswa). Di LKS ini ada pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Jawabannya tidak bisa *textbook* alias hanya salinan saja dari isi buku. Sebab, pertanyaan-pertanyaannya mengandung tantangan pemahaman. Kalau tidak paham, ya siswa tidak akan bisa menjawab.

Nah dari jawaban-jawaban mereka, aku bisa tahu bahwa mereka paham apa yang dibaca. Bahkan mereka pun menuangkannya dengan



kalimat mereka sendiri, tanpa kehilangan substansi. Keren, kan?

Salah satu faktor penting yang juga ditemukan di sekolah ini adalah partisipasi orang tua dan kepedulian guru terhadap kondisi spesifik masing-masing siswa. Nah, ada guru Kelas 3. Saking pedulinya ia kepada siswa, ia bisa sampai tahu bahwa ada siswanya yang punya masalah keluarga.

Minat baca anak-anak sebenarnya tinggi. Tapi tak semua cukup beruntung mendapatkan fasilitas atau kesempatan memadai.

Ada satu anak yang diperhatikan oleh Pak Putu. Sebut saja namanya Agus. Agus mengalami apa yang disebut lamban belajar. Meskipun sudah duduk di Kelas 3, dia masih susah membaca. Keterlambatan ini mendorong Pak Putu untuk mencari tahu, apakah ada masalah di keluarganya? Atau ia yang jadi gurunya saja yang kurang bisa mengajar?

Pak Putu pun segera mengetahui bahwa ayah si Agus berada di penjara. Sementara, ibunya berdagang di pasar, berangkat pagi pulang malam. Tentu tak ada waktu bagi ibu si Agus untuk mendampingi anaknya. Dari situ, Pak Putu melihat Agus sebagai anak yang memang lamban belajar bukan karena bodoh, melainkan karena kurangnya perhatian.

Luar biasa, kan? Zaman dulu, rasanya lebih jamak ditemui guru yang menyalahkan siswa sebagai siswa bodoh atau malas. Jarang rasanya menemukan guru yang mencoba bertanya ke diri sendiri, apakah sebagai guru ia yang salah.



Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI

Setelah mengetahui latar belakang Agus, Pak Putu dan Bu Dayu secara bergantian memberikan bimbingan khusus kepada Agus.

Kesimpulan dari kunjunganku ini, minat baca anak-anak sebenarnya tinggi. Tapi tak semua cukup beruntung mendapatkan fasilitas atau kesempatan memadai. Sekolah dan orang tua sama-sama punya peran agar minat baca ini tak tergerus oleh hal-hal lain. Indonesia perlu lebih banyak guru dan kepala sekolah seperti Bu Dayu dan Pak Putu.

Siasat Kepala Sekolah dan Guru Tingkatkan Minat Baca Anak

Priscillia Suatan

Lubang hitam besar menunjukkan keroposnya kayu-kayu di langit-langit ruangan. Letaknya tepat di atas meja panjang, tempat anak-anak membaca buku.

“Anak-anak tidak boleh masuk ke perpustakaan, Mbak. Atapnya bolong, berbahaya.” Demikian kata Wayan Srinati, Kepala Sekolah SDN 3 Banjarangkan.

Lantas bagaimana jika anak-anak ingin membaca? Ibu Wayan Srinati meminta guru-guru memindahkan buku bacaan ke sudut baca di kelas. Selain karena atap bolong, Ibu Wayan juga berharap pemindahan buku bacaan ke kelas akan mendorong minat baca siswa-siswinya.

Saya mengunjungi Kelas 3. Berseberangan dengan pintu masuk, buku-buku bergambar kartun dipajang berdiri, memamerkan sampul masing-masing. Sekelebat terlihat beberapa terlalu *letoi* untuk berdiri. Beberapa buku ujungnya mencuat, atau terlipat. Banyak pula buku yang sampulnya tak mulus lagi.

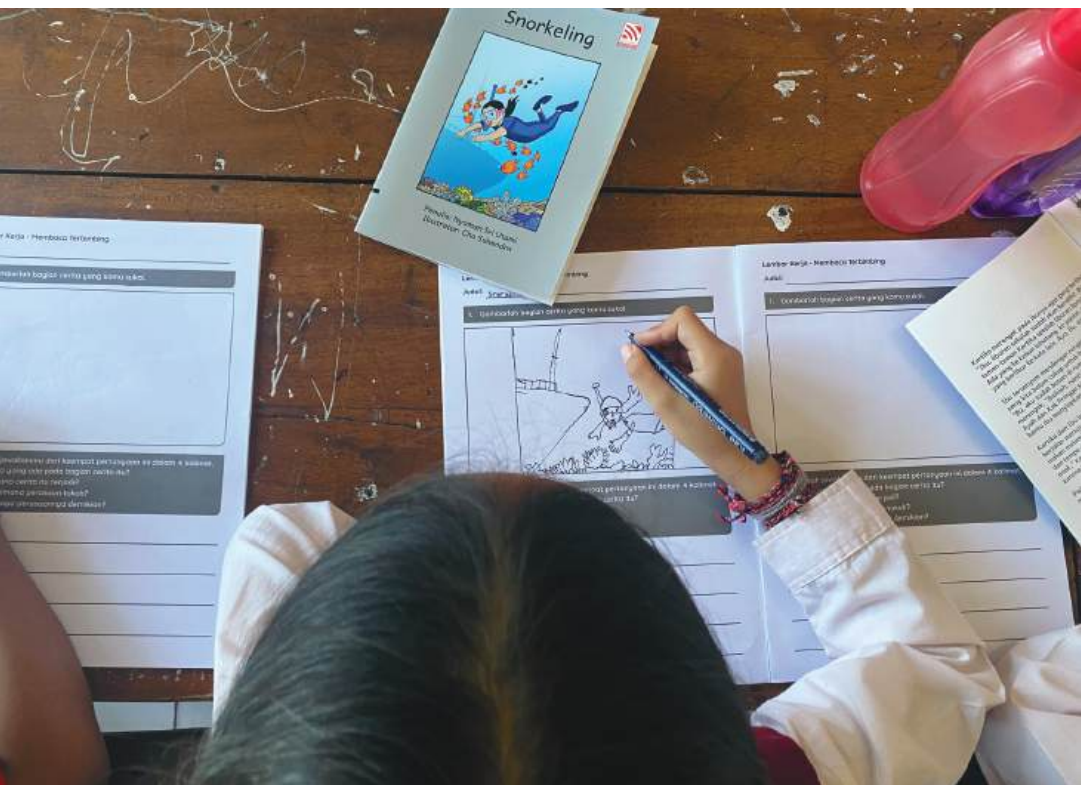
Saya menghampiri dan mengusap sampul depan buku. Itulah trik yang selalu saya pakai untuk memastikan apakah buku di kelas pernah dibaca atau hanya pajangan. Satu, dua, tiga buku, mulus tanpa debu. Belum puas, saya pakai trik terakhir yang paling ampuh.



Saya memandang berkeliling. Seorang anak laki-laki bernama Evan duduk di kelompok bernama Anggur. Ia sedang menyalin gambar penyelam dari buku abu-abu seukuran A5. Di atas gambar buku, tertulis judul *Snorkeling*. Bukan kata yang mudah untuk dipahami anak Kelas 3 SD.

Saya menghampiri Evan dan bertanya tentang *snorkeling*, lalu tentang isi buku tersebut, dan apa yang disukainya dari buku itu.

Evan tidak malu-malu. Ia menjawab semua pertanyaan saya dengan mantap. Bahkan, ia



menyebutkan terumbu karang sebagai salah satu hal yang membuatnya tertarik pada buku *Snorkeling*.

Evan menatap sudut baca, bingung ketika saya bertanya tentang buku cerita favoritnya. Matanya bergerak mencari sesuatu. Rupanya, buku favoritnya tidak tampak. Evan membongkar buku-buku, dan menarik buku bergambar monyet berjudul *Gara-gara Sarang si Momon*. Lalu satu lagi buku bergambar lumba-lumba.

Saya terkejut karena kedua buku itu berbeda sekali. Yang satu cerita fiksi tentang monyet yang membuat sarang. Satu lagi tentang...

“Cara hidupnya lumba-lumba, hewan laut lain seperti apa, nama-nama hewan laut apa. Kayak gitu...,” tutur Evan lancar sekali.

Saya tersenyum di balik masker mendengar penjelasan anak lelaki yang murah senyum itu.

Ah, sudah setengah jalan saya membuktikan bahwa kebijakan Bu Wayan menempatkan buku di sudut baca berhasil mendorong minat baca anak-anak. Saya pun beranjak ke anak yang memegang buku berwarna kuning.

Dewa Ayu, namanya. Ia menjawab saya dengan pelan ketika ditanya tentang buku favoritnya. Malu-malu, ia menunjuk buku *Suara Kecil Petit* dan menceritakan tentang Petit si anak ayam.

Pindah lagi, saya menghampiri sekumpulan anak di sudut baca. Masih kelompok yang sama

Saya
membuktikan
bahwa
kebijakan
Bu Wayan
menempatkan
buku di sudut
baca berhasil
mendorong
minat baca
anak- anak.

dengan buku berwarna kuning, Fina, Dewa, dan Puja menunjuk buku-buku favorit mereka. Ketiganya ceriwis, banyak bercerita tentang keluarga mereka, namun bukan tentang isi buku.

Kemudian, saya menemui Ni Kadek Dwi Mardiani yang akrab disapa Ibu Dwi, wali kelas Evan dan kawan-kawan. Ia menceritakan bahwa melalui program 15 menit membaca, anak dibebaskan memilih bacaan sesuai minat. Selain itu, ada waktu ketika Ibu Dwi memberikan buku sesuai kemampuan membaca masing-masing.

Buku bacaan dengan warna sampul abu-abu yang digunakan Evan dan warna kuning yang digunakan Ayu dan kawan-kawan menentukan level membaca mereka. Buku yang dibuat Yayasan Literasi Anak Indonesia itu membantu Ibu Dwi membimbing anak membaca sesuai kemampuan mereka.

Memang, hingga akhir semester ini, masih ada tantangan. Ada beberapa anak yang belum sepenuhnya lancar membaca. Namun tidak muluk-muluk, Ibu Dwi sangat bersyukur jika anak-anak di kelasnya kelak semakin gemar membaca.

Saya menjabat tangan Bu Wayan, sang kepala sekolah, yang mengantarkan kami hingga gerbang depan di akhir kunjungan. Senyum merekah lebar di bibir para pendidik itu menunjukkan kepuasan.

Selamat, Bu, bukunya dipakai di kelas! Minat baca mereka tumbuh! Anak-anak senang membaca!

Pojok Baca, Cahaya Terang untuk Kemajuan Literasi

Arum Ratnawati

“Saya membaca buku sebelum pelajaran, pas jam istirahat dan sebelum pulang sekolah. Kalau istirahat saya jajan dulu, setelah itu baca buku lagi.” Kalimat itu diucapkan oleh seorang siswi Kelas 1 SDN 1 Timuhun, di Klungkung, Bali.

Membaca merupakan elemen penting dari literasi, yakni kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas. Sayangnya, survei PISA menggambarkan realitas yang kurang menyenangkan pada anak Indonesia. PISA sendiri merupakan program internasional untuk menilai kemampuan membaca, pengetahuan matematika, sains, serta keterampilan hidup dari murid-murid sekolah usia 15 tahun.

Nah, pada tahun 2018, survei PISA mengungkap bahwa kemampuan membaca anak Indonesia cuma menduduki peringkat 64 dari 79 negara yang disurvei. Peringkat ini jauh di bawah negara tetangga Malaysia, Thailand, dan tentu saja Singapura—yang bertengger di peringkat 2.

Kita memang biasa ketinggalan dari negara-negara tersebut dalam banyak hal. Tapi pagi itu, saya merasa melihat sinar terang di ujung terowongan. Sinar itu saya lihat setelah menengok, berbincang-bincang dengan kepala sekolah dan beberapa guru SDN 1 Timuhun di Klungkung, Bali.

Setelah agak berputar-putar menuruti arahan Google Map, sekitar pukul delapan pagi, rombongan kami tiba di SDN 1 Timuhun. Udara sejuk perdesaan mengantarkan kami masuk ke halaman sekolah yang mungil dan cenderung hening. Tiga siswa tampak bermain di halaman sekolah. Seorang guru



perempuan dan seorang guru laki-laki menyapa dan menyambut rombongan kami.

Setelah mengobrol agak panjang dengan kepala sekolah, rombongan kami diajak masuk ke ruang Kelas 1, lalu Kelas 2, dan kemudian Kelas 3. Di kelas-kelas tersebut, siswa-siswa sedang membaca buku, karena tidak ada proses belajar mengajar pada hari itu.

Murid di setiap kelas tidak terlalu banyak, sehingga kelas terasa luas dan terlihat nyaman untuk belajar. Siswa-siswa duduk rapi di meja masing-masing sambil membaca buku. Setelah diminta oleh gurunya untuk unjuk kemampuan membaca, beberapa siswa membaca buku di tangan dengan lancar dan suara lantang.

Siswa-siswa Kelas 1, 2, dan 3 di sekolah ini pada umumnya sudah lancar membaca. Bahkan siswa Kelas 1 yang hanya berjumlah 8 anak sudah lancar membaca kalimat-kalimat secara penuh. Jujur, saya terkesan dengan kemampuan membaca mereka.

Perkembangan yang menggembirakan ini dimulai dari sudut-sudut kelas, di mana ada pojok baca. Pojok-pojok baca tersebut menyediakan buku-buku bacaan sesuai dengan jenjang kelas mereka.

Di pojok baca tiap kelas, buku-buku bacaan disusun pada rak warna-warni. Sementara itu, dindingnya pun tampak menarik dengan hiasan gambar pohon, bunga, dan gambar-gambar lainnya, dengan warna-warna mencolok. Pesan-pesan

seperti “Ayo membaca” atau “Yuk, baca buku!” juga menghiasi pojok baca itu.

Pojok-pojok baca di sudut kelas sangat mempermudah akses siswa ke buku bacaan. Mereka bisa mengambil buku sendiri dari pojok baca, dan menatanya kembali di rak setelah usai membaca.

Mereka pun bisa membaca buku kapan saja. Sebelum pelajaran dimulai, pada saat istirahat, maupun saat kelas sudah selesai.

Menjawab pertanyaan saya, seorang siswa Kelas 3 dengan riang dan percaya diri berkata, “Saya membaca buku empat hari dalam seminggu. Dua hari di sekolah, dan dua hari di rumah.”

Banyak siswa yang sudah membaca semua buku yang ada di pojok baca kelas mereka. “Seru ceritanya!” kata seorang siswa. Dan ia, katanya, tak bosan-bosan mengulang membaca buku-buku itu karena ceritanya yang menarik.

Saking semangatnya membaca, menurut seorang guru, kadang-kadang anak-anak berebut buku yang akan dibaca. Sayangnya, sekolah belum mempunyai rencana untuk mengganti buku-buku bacaan yang sebagian besar telah dibaca oleh siswa-siswa tersebut.

Selain mendapatkan buku-buku untuk pojok baca dari program yang dikelola Yayasan Literasi Anak Indonesia, guru-guru di SDN 1 Timuhun

Saking
semangatnya
membaca,
menurut
seorang guru,
kadang-
kadang anak-
anak berebut
buku yang
akan dibaca.



juga mendapatkan berbagai pelatihan untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa.

Tak hanya itu, Kepala Sekolah juga menggagas kegiatan Tabungan Literasi. Buku-buku bacaan disediakan sekolah di meja yang diletakkan di luar kelas untuk dibaca oleh para siswa. Setelah membaca, siswa menuliskan judul buku dan apa yang dia ingat dari buku yang dibaca dalam sepotong kertas. Potongan kertas itu lalu dimasukkan ke dalam kotak tabungan, layaknya kita memasukkan uang ke dalam celengan. Seperti halnya menabung uang, bila rajin menabung literasi, siswa-siswa akan kaya dengan kemampuan literasi di masa depan, untuk bekal merengkuh dunia.

Kalau semua sekolah di Indonesia dapat melakukan upaya-upaya serupa, saya yakin, cahaya di ujung terowongan akan semakin terang.

Buku yang Membuat Siswa Mau Membaca

Wahyu Kuncara

Menyaksikan anak-anak yang sedang asyik dibacakan buku cerita adalah pengalaman langka. Di ruang Kelas 2B SDN 1 Kusamba, anak-anak menunjukkan pesona membaca buku cerita seperti bermain dengan mainan baru. Mereka takjub dengan cerita yang menarik disertai ilustrasi yang menawan di setiap halaman.

Saya memperhatikan proses membaca yang ditampilkan oleh Pak Okta, guru di kelas tersebut. Setiap kali membuka halaman yang ada ilustrasinya, anak-anak diberi pertanyaan, atau diminta berpendapat tentang ilustrasi yang mereka lihat. Rupanya, itulah cara guru membuat koneksi

antara ilustrasi dengan teks yang menceritakannya. Pertanyaan-pertanyaan itu pasti akan mengundang jawaban beragam dari anak-anak.

Tidak berhenti di situ, guru juga menanyakan hal lain yang sifatnya prediktif. Misalnya, “Apa yang akan dilakukan Bima selama liburan?” Tangantangan mungil pun segera diacungkan tinggi-tinggi, agar diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan Pak Okta.

Bagi para pembaca kecil tersebut, membaca seperti sebuah petualangan. Buku *Seminggu di Rumah Kakek* yang dibacakan oleh Pak Okta menyediakan keajaiban melalui teks dan ilustrasi yang terhubung dengan pengalaman personal setiap anak. Berlibur adalah dunia anak-anak yang



selalu disambut dengan gegap gempita sesuai perjalanan panjang proses belajar. Kegiatan berlibur yang paling akrab dengan dunia anak-anak di Indonesia adalah berlibur ke tempat kakek atau nenek mereka.

Seminggu di Rumah Kakek menceritakan kegiatan yang lazimnya mereka lihat sehari-hari, yaitu memancing, bermain bola, pergi ke pantai, atau ke sawah. Cerita pun menjadi hidup saat Pak Guru Okta membacakan dengan ekspresi dan intonasi menarik dan didukung dengan gerak tubuh pada saat-saat tertentu.

Strategi sederhana itu penting. Sebab, saat membacakan buku, guru memodelkan membaca secara menarik. Di samping itu, pertanyaan-



pertanyaan tentang koneksi dan prediksi dilontarkan, sehingga diskusi bermunculan. Pendek kata, ruang partisipasi untuk anak-anak dibuka lebar-lebar.

Anak-anak pun mempunyai jawaban, dan jawaban mereka diperiksa apakah benar ataukah tidak, disesuaikan dengan isi buku cerita. Kegiatan membaca berlangsung dua arah sehingga tidak menjemukan.

Buku yang mereka baca merupakan buku fiksi. Pada dasarnya, buku-buku fiksi memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan imajinasi anak-anak. Di situlah keajaibannya, bahwa anak tidak melulu belajar dari buku teks pelajaran saja.

Hal seperti itu masih kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan kita. Belajar masih sering kali dimaknai dengan membaca buku pelajaran. Sementara, ketersediaan buku-buku fiksi sangat terbatas di sekolah. Jika ada, buku-buku tersebut belum memenuhi kebutuhan anak sesuai jenjang mereka. Baik secara kuantitas maupun kualitas, buku-buku tersebut masih jauh dari harapan. Akibatnya, porsi imajinasi anak amat terbatas di dunia pendidikan kita.

Nah, buku bisa menjadi “pintu geser” bagi pembaca karena menyajikan ruang berimajinasi. Selain itu, buku mempunyai sifat sebagai cermin yang membantu merefleksikan pengalaman pembaca terkait dengan buku yang dibaca, dan sebagai jendela yang mengantarkan anak-anak mengenal dunia lain.

Buku bisa
menjadi “pintu
geser” bagi
pembaca
karena
menyajikan
ruang
berimajinasi.

Irene, salah satu anak yang saya temui setelah kegiatan membaca, menunjukkan hal yang mengejutkan. Ketika saya minta memilih buku favorit yang ada di sudut baca, ia mengambil buku berjudul *Si Putih*. Buku tersebut menurutnya sangat menarik, karena cerita dan ilustrasinya bagus. Secara visual, buku itu berisi ilustrasi penuh warna, sehingga memanjakan mata saat dibaca. Irene pun bisa membaca buku tersebut dan menikmatinya karena teksnya yang pendek-pendek.

Di pojok baca, sebenarnya ada buku-buku lain yang terpajang. Kebanyakan buku-buku tersebut berisi pengetahuan praktis seperti *Cara Beternak Lele* dan *Sukses Budi Daya Anggrek*. Alasan Irene tidak memilih buku tersebut sebenarnya mudah ditebak: tidak menarik.

Buku-buku itu tidak memenuhi kebutuhan anak-anak karena padat teks, ilustrasinya terbatas, dan memang isinya tidak cocok untuk anak-anak. Buku-buku itu hampir tidak pernah dibaca bahkan disentuh oleh Irene dan teman-temannya di kelas bawah yang masih belajar membaca.

Irene ibarat mewakili anak-anak lain yang menunjukkan bahwa buku yang baik adalah buku yang memenuhi kebutuhan sesuai jenjangnya. Buku *Seminggu di Rumah Kakek* dan *Si Putih* memenuhi kebutuhan mereka sehingga menarik untuk dibaca. Terlihat bahwa cara menyajikan teks dan ilustrasi amat dipertimbangkan dalam membuat

buku tersebut, sehingga sesuai dengan kesiapan membacanya.

Ringkas kata, anak-anak akan menemukan keajaiban membaca ketika mereka menemukan buku-buku yang sesuai kebutuhan. Maka, hal yang perlu kita perbaiki di sekolah adalah menyediakan buku-buku yang akan membuat siswa mau membaca, bukan yang kita mau mereka baca.

Happy, Belajar dengan Buku Berjenjang

Anwar Sutranggono

Di depan pintu Kelas 2 SDN 1 Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Bali, sosok itu menyambut saya. Dialah Pak Pasek, Wali Kelas 2. Segera diajaknya saya masuk ke kelasnya.

Tiba di kelas, pandangan saya langsung menyapu seluruh ruangan. Terlihat semua siswa asyik menggambar dan mewarnai. Saking asyiknya, mereka tidak merasa terganggu dengan kehadiran saya.

Ternyata, anak-anak itu sedang menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Pak Pasek. Hari ini pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, dengan menggunakan buku berjenjang.

Buku berjenjang adalah bagian dari program literasi Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Yayasan Literasi Anak Indonesia. Program ini membantu meningkatkan keterampilan melek huruf dan kebiasaan membaca di kalangan usia dasar dan anak-anak.

Pak Pasek memberikan satu buku berjenjang kepada setiap anak. Buku yang dibagikannya adalah jenjang C dan D.

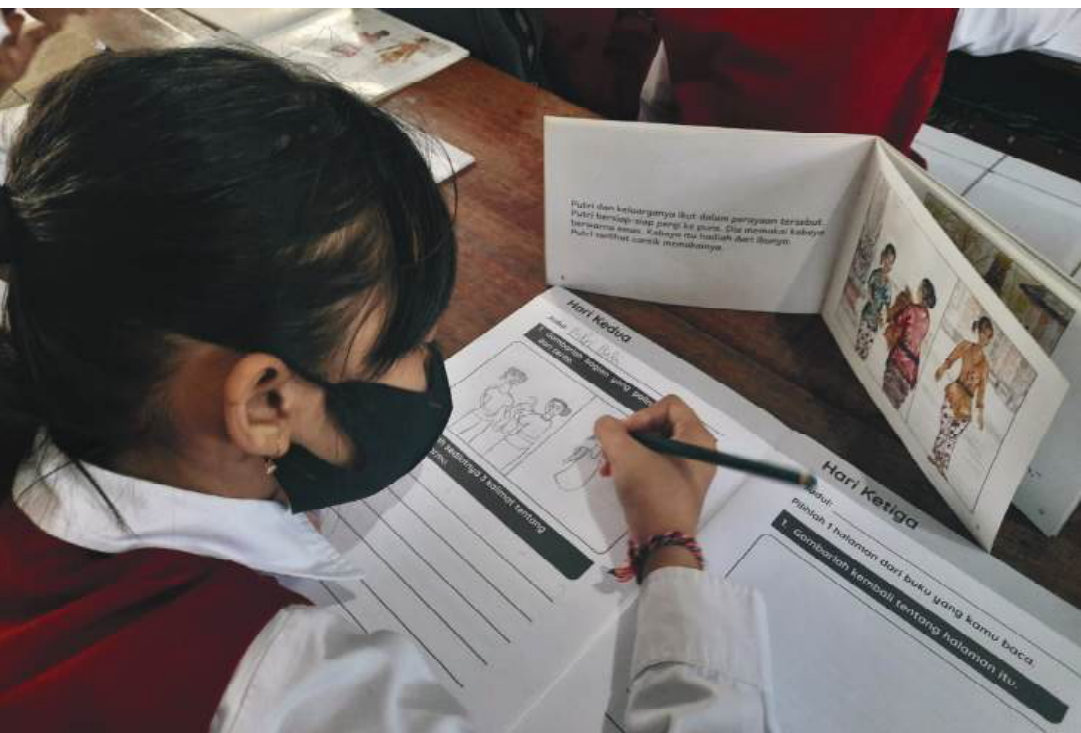
“Anak-anak yang mendapatkan buku jenjang D adalah mereka yang kemampuan membacanya sudah lancar, sedangkan yang mendapat buku jenjang C masih perlu pendampingan dan bimbingan,” kata Pak Pasek. Kemampuan baca siswa ini, lanjut Pak Pasek, diketahui dari asesmen diagnostik yang dilakukan dua bulan sekali olehnya.

Di bangku paling depan, Tania terlihat menyelesaikan gambarnya. Ia menggambar orang yang akan pergi ke Pura. Setelah saya dekati, ternyata Tania menyalin gambar dari halaman 7 buku berjudul *Putri Bali*.

“Saya memilih gambar ini karena bagian ini yang paling saya suka,” kata Tania menjawab pertanyaan saya. Pemilihan gambar itu sesuai keinginan dan pilihannya sendiri.

Di belakang Tania, ada Debi yang tidak kalah asyiknya mewarnai gambar anak yang sedang bermain bola.

Saking asyiknya, mereka tidak merasa terganggu dengan kehadiran saya.



“Saya senang bermain bola dengan teman-teman di halaman sekolah,” sambil tersenyum, Debi menjawab pertanyaan saya kenapa memilih gambar tersebut.

Lalu, kenapa menggambar? Apa kaitannya dengan kemampuan membaca? Pak Pasek menjelaskan, “Aktivitas menggambar dan menulis ini merangsang anak-anak senang membaca.”

Di sudut belakang kelas, dekat pajangan portfolio siswa, Pak Pasek sedang melakukan kegiatan membaca terbimbing. Empat siswa tampak menggunakan buku berjenjang C, dengan judul

yang sama, yaitu *Berkunjung*. Pak Pasek meminta anak-anak membaca bersama-sama.

Saat siswa membaca, Pak Pasek mengingatkan agar mereka membaca sambil menunjuk kalimat yang dibaca dengan jari telunjuk masing-masing. Sebelum meminta anak-anak membaca pun, Pak Pasek menanyakan dulu judul buku, siapa pengarangnya, dan siapa ilustrator buku yang mereka baca.

Setelah kurang lebih 45 menit pelajaran berlangsung, Pak Pasek meminta siswa menghentikan aktivitas mereka. Kemudian, ia memberikan kesempatan kepada anak-anak itu untuk maju di depan kelas, lalu menceritakan kembali apa yang telah mereka kerjakan.

Anak-anak tampak malu-malu maju di depan. Dari bangku depan Arda mengangkat tangan. Tapi, ketika diminta maju, dia mengatakan, “Saya hanya ingin angkat tangan tapi gak mau maju.” Pak Pasek hanya tersenyum melihat tingkah siswanya ini.

Tidak menunggu lama, Kumara maju. Ia menceritakan gambar dan membacakan tulisan yang telah dia buat. Dengan suara keras, Kumara memulai membaca.

“Kami... sedang... berbincang-bincang... tentang pelajaran di sekolah.” Begitu salah satu kalimat yang dibacanya.

Aktivitas
menggambar
dan menulis
merangsang
anak-anak
senang
membaca.

Rupanya, ada kata yang tidak dimengerti oleh Arda. Maka, Arda pun menanyakan kepada Pak Pasek apa arti *berbincang-bincang*.

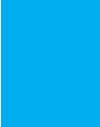
“Berbincang-bincang itu bercakap-cakap. Bahasa Balinya *ngobrol*,” jawab Pak Pasek.

Arda mengangguk-angguk mendengar jawaban gurunya.

Pembelajaran berakhir seiring dengan berbunyinya bel waktu istirahat. Beberapa anak merapikan bukunya, sedangkan sebagian lainnya masih menyelesaikan mewarnai. Sebelum istirahat, Pak Pasek mengingatkan kepada seluruh siswanya

Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI





agar selalu rajin membaca dan belajar. Tidak lupa, saya juga berpamitan kepada anak-anak dan Pak Pasek.

Terima kasih telah diberi kesempatan untuk belajar bersama. Saya senang sekali melihat anak-anak *happy* dan penuh semangat dalam berliterasi.

Membaca Bersama Siswa Kelas Dua

Tyas Budi Handoyo

Pak Gusti Lanang, Kepala SD Negeri 1 Pikat, menyambut kami dengan sumringah. Ia menyilakan kami masuk ke ruang guru.

Ruang guru tampak bersih dan rapi. Beberapa ikatan buku teks tersusun di lantai dan beberapa meja yang masih kosong. Ternyata, beberapa guru bersama siswa tengah bersiap-siap di halaman depan untuk acara perpisahan murid kelas 6.

Kami diperkenalkan kepada dua guru yang akan menjadi sumber informasi kami, yaitu Pak Made, guru Kelas 2, dan Ibu Juli, guru Kelas 1. Mereka dengan hangat menyapa kami, lalu memperkenalkan diri.

Kami menjelaskan tujuan kunjungan kami, yaitu untuk melihat langsung bagaimana pembelajaran literasi diimplementasikan di SDN 1 Pikat. Karena kami berjumlah tiga orang, maka kami pun masuk di tiga kelas yang berbeda. Kelas 1 bersama Ibu Ayu, Kelas 2 bersama Pak Made, dan Kelas 3 bersama Pak Ida.

Saya sendiri bergabung dengan Pak Made untuk mengamati pembelajaran di Kelas 2.

“Anak-anak, hari ini kita akan melakukan pembelajaran membaca bersama!” Dengan suara yang lumayan keras, Pak Made memulai aktivitas kelas dengan kalimatnya tadi kepada para siswa. Anak-anak dengan antusias menjawab, “Siap, Paaak!”



Lekas, Pak Made mengambil sebuah buku besar yang disebut *big book* berjudul *Pantar Ingin Melayang*. Sebelum memulai membaca bersama, Pak Made bertanya kepada siswanya, “Di halaman depan ini ada gambar apa saja?”

Siswa berebut mengangkat tangan dan menjawab, “Ada gambar anak laki-laki dalam perahu!” Yang lain menjawab, “Ada gambar pohon!”

Kemudian, Pak Made membuka halaman pertama buku dan mengajak siswa untuk membaca bersama. Mereka mengikuti bacaan Pak Made dengan kompak.

Pada salah satu halaman, Pak Made memberikan pertanyaan kepada para siswa untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam buku. Siswa



dengan bersemangat menjawab “Pantar, Bapak, Umai, dan Pontot si Anjing.”

Pak Made terus melanjutkan membaca, sambil sesekali meminta siswa untuk memprediksi yang ada di halaman berikutnya. Mereka juga diminta menceritakan aktivitas yang terjadi di halaman buku yang sedang dibaca.

Saat buku menceritakan tentang buah karamunting, Pak Made bertanya kepada siswa, “Kenapa tangan Pantar harus dicuci?”

Seorang siswa yang rambutnya dikepang menjawab, “Karena tangannya Pantar biru akibat makan buah karamunting...!”

Begitulah, pembelajaran membaca bersama dilakukan dengan cara yang sangat interaktif, sehingga siswa tetap terlibat dan tidak merasa bosan. Ketika ada dua orang siswa yang kehilangan konsentrasi dan mulai bermain-main, Pak Made dengan cermat mengembalikan perhatian mereka dengan pertanyaan-pertanyaan menarik, atau dengan meminta mereka menceritakan kembali bagian-bagian sebelumnya.

Kegiatan membaca bersama ini biasanya dilakukan tiga kali seminggu, terkadang pada waktu khusus, biasanya hari Sabtu. Selain itu, kegiatan ini juga sering diintegrasikan dengan pembelajaran numerasi, di mana siswa diajak untuk berhitung dengan menggunakan benda-benda dalam cerita.

Pembelajaran
membaca
bersama
dilakukan
dengan cara
yang sangat
interaktif.

Lebih lengkap lagi, di SDN 1 Pikat khususnya kelas satu, terdapat sudut baca yang dirancang untuk meningkatkan minat baca siswa. Sudut baca ini berisi buku-buku teks dan non-teks, yang bertujuan untuk membuat belajar lebih menarik dan interaktif.

Kelas yang Tidak Biasa

Hana Martha

Pagi itu, suasana kelas amat riuh, bahkan ribut. Namun, keributan kali ini berbeda. Bukan ribut karena anak-anak yang asal berisik dan berteriak, melainkan karena mereka sedang mengeja kata-kata.

Beberapa siswa sedang membaca buku di sebelah Bu Wayan, guru kelas. Siswa lainnya sedang menulis dan mencari kata dengan awalan *Da*. “*Da da ju daju, la la ci*.” Ada pula siswa yang bertanya ke gurunya, “Bu, kalau *dharma* benar atau tidak ya?”

Bu Guru Wayan masih fokus menyimak siswa di sampingnya, sambil tetap mengusahakan untuk menjawab pertanyaan siswa yang barusan bertanya itu. Terlihat jelas Bu Wayan tidak mau mengabaikan

dan terus mengusahakan membantu si anak untuk bisa menulis dan mencari kata dengan awalan *Da*.

Pemandangan itu membuat saya memahami bagaimana suasana kelas yang menyenangkan. Tidak ada hal yang ditakutkan dari membaca bacaan di depan kelas, mengerjakan tugas, dan menulis.

Tidak ada
hal yang
ditakutkan
dari membaca
bacaan di
depan kelas,
mengerjakan
tugas, dan
menulis.

Kelas yang saya datangi itu ada di SD 1 Kemas, yang ada di wilayah Kabupaten Klungkung. Itu adalah salah satu sekolah binaan YLAI dan INOVASI. SD 1 Kemas memberiku kesempatan untuk belajar hal baru tentang metode pembelajaran inovatif yang didukung oleh tim YLAI.

Ini pertama kali aku berkunjung ke sekolah selama dua tahun berkegiatan di INOVASI. Ada sedikit rasa kikuk serta canggung ketika masuk ke area sekolah. Namun, Pak Gusti selaku kepala sekolah menyambut baik kehadiran kami, dan mengarahkan ke kelas mana yang akan didatangi.

Aku kebagian untuk melihat proses pembelajaran di kelas satu. Saat itu, terdapat seorang guru muda yang sabar dan penuh semangat sedang mendengarkan siswa membaca buku disampingnya. Bu Wayan adalah guru muda itu.

Bu Wayan memanggil salah satu anak perempuan, kemudian anak tersebut dengan santai tapi antusias mencari buku LKS yang hendak dibaca. Ia lalu maju ke depan kelas, dan membacakan cerita yang dia pilih sendiri.

Kegiatan dilanjutkan dengan seorang anak laki-laki yang dipanggil ke depan. Tampak sedikit berbeda dengan yang lain, anak itu mencoba dengan terbata-bata membaca teks pada buku yang dipegangnya.

Bu Wayan berusaha memahami kata apa yang sulit dibaca oleh anak itu, sambil membantu si anak dengan menunjuk huruf dalam bacaan. Lalu, sang guru muda mengambil satu buku dari tumpukan bacaan yang berada di dekatnya, membuka lembar-lembar buku tersebut, sambil menunjuk teks dalam buku dan menunjukkannya kepada si siswa laki-laki itu.

Saya mengintip sekilas, dan terlihat buku itu berisi banyak gambar menarik dan sedikit teks.



Ya, itu salah satu cara untuk membantu anak tersebut bisa membaca.

Sejenak, di saat aku duduk di kursi paling belakang kelas dan melihat suasana kelas tersebut, tetiba aku teringat masa SD. Saat itu, aku takut membaca bacaan di depan kelas. Aktivitas membaca di depan kelas selalu menjadi tugas yang sangat menegangkan.

Buku dengan banyak gambar dan sedikit teks membantu anak agar lebih mudah membaca.

Tapi, dengan apa yang kulihat dan kurasakan saat berada di ruang Kelas 1 asuhan Bu Wayan tersebut, aku jadi terkagum-kagum. Andai dulu aku diajar dengan cara ala Bu Wayan, tentu ketakutan seperti itu tak pernah aku alami.

Sebelumnya, aku sempat mendengar terkait pembelajaran fonik, namun hal itu tidak tergambar jelas di pikiranku. Bu Wayan mengambil buku besar dari pojok baca dan membuka buku besar itu, lalu disambut para siswa dengan antusias. “Yeay baca buku cerita lagi..!”

Suasana kelas yang ramai sejenak lalu menjadi tenang, dan semua wajah fokus ke depan. Para siswa mengamati gerakan tangan Bu Wayan yang membuka lembar buku dan menunjuk huruf A, yang ditampilkan berdampingan dengan gambar ayam, anggur dan angsa.

Tidak ada satu siswa pun dari depan atau belakang yang melakukan hal lain. Mereka hanya fokus mendengarkan setiap kata yang dibacakan Bu Wayan dari buku, serta mengikuti arahan pelafalan huruf A.

Sang guru menulis huruf A di papan tulis, lalu bertanya, “Sebutkan nama teman di kelas yang huruf depannya A!” Pertanyaan itu dilanjutkan dengan perintah menyebutkan nama benda yang muncul pada lembar buku bacaan tersebut yang berawalan A. Semua anak mengangkat tangan, tampak tak sabar ingin menjawab dan terdengar keras suara siswa laki-laki yang menjawab “Andre!”.

Semua adegan itu adalah hal yang tidak biasa. Guru yang sabar, guru yang inovatif dalam menyampaikan pembelajaran yang menarik, suasana kelas yang begitu antusias, ruangan kelas yang didesain tidak seperti biasanya, dan siswa yang sangat bersemangat dalam menjawab pertanyaan

Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI



guru dan maju ke depan. Semua itu sungguh tidak biasa.

Ada satu hal yang menggelitik hatiku. Aku bertanya kepada kumpulan siswa, “Kalau di rumah kalian suka baca buku apa?”

Salah satu siswa menjawab “Buku LKS.”

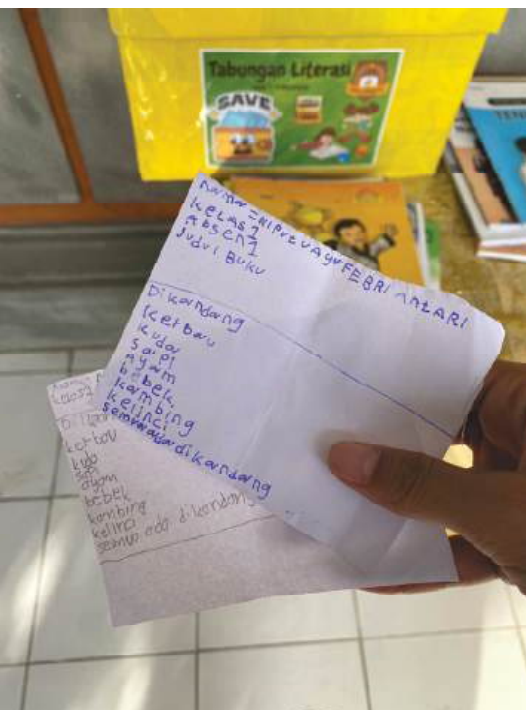
Hal tersebut seolah menegurku, membuat aku menyadari bahwa ternyata pojok baca atau buku bacaan menarik perlu tersedia juga di rumah mereka.

Bangku Spesial untuk Lala

Alifah Fawzia

Putu Herawati menyambut kami sambil menunjukkan hasil Tabungan Literasi anak didiknya. SDN 1 Timuhun, Klungkung, berinisiatif agar siswa menuliskan apa yang mereka baca, lalu memasukkannya ke dalam kotak tabungan literasi. Terlihat dari potongan kertas bekas itu, beberapa siswa Kelas 1 sudah menuliskan kalimat utuh, sementara yang lain dapat menuliskan potongan kata.

Sambil mengarahkan kami ke ruang Kelas 1, Ibu Herawati menceritakan suka duka mengajar di Kelas 1. Rupanya, ini tahun kedua ia ditugaskan di kelas rendah, padahal sebelumnya selalu mengajar di kelas tinggi selama delapan tahun.



“Dari segi emosional berat Kelas 1, sebab kalau dari segi materi untuk Kelas 6 tinggal ‘pelajari, kerjakan, diskusi kelompok’. Itu bedanya. Pokoknya punya seninya masing-masing,” tutur Bu Herawati.

Meski tantangannya spesial, namun buah yang dihasilkan mendatangkan kebahagiaan. Pada akhir tahun ajaran ini, Bu Guru Hera merasa senang sekali, karena delapan anak didiknya yang setahun lalu belum mengenal huruf kini sudah mulai lancar membaca. Rata-rata siswa pun sudah bisa membaca dan menulis dengan lancar.

Namun, raut muka khawatir Bu Hera tidak dapat ditutupi. “Cuma ya memang ada satu siswa yang berkebutuhan, artinya memang dia belum bisa.”

Ya, ternyata ada satu siswanya yang perkembangan kemampuannya tidak seperti siswa lainnya. Lala, sebut saja namanya begitu. Ibu Hera menceritakan bagaimana Lala kesulitan untuk menyebutkan kata dan sering kali masih mengeja.

Dari awal penerimaan siswa baru, orang tua Lala sudah berpesan kepada Ibu Guru Hera ketika menitipkan anaknya. Awalnya, Ibu Hera merasa

kebingungan karena harus menangani anak berkebutuhan khusus. Ia merasa tidak memiliki kapasitas dan pengalaman. Maka, ia pun berbagi rasa dengan guru lainnya. “Bagaimana caranya *tiang* bantu ya, agar anak itu bisa seperti siswa lainnya?”

Bertepatan dengan itu, Bu Hera sedang mengikuti pelatihan Program Membaca Berimbang dari Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI). “Kalau teknik mengajar kan sudah dikasih YLAI, dan itu yang saya pelajari dan lakukan. Salah satunya memulai dengan mengajarkan fonik.”

Namun, ketika kegiatan membaca bersama dijalankan, Bu Hera melihat Lala tetap diam kebingungan, tidak bisa mengikuti seperti teman lainnya. Bu Guru ini pun memutar otak mencari pendekatan lainnya.

Kepada kami, Ibu Hera kemudian menunjukkan bangku kecil di belakang kursi guru. Bangku itu digunakan untuk membimbing Lala secara khusus, sementara anak-anak lainnya diberi tugas atau sedang membaca mandiri.

Setelah diberi bimbingan khusus itulah, akhirnya kemampuan membaca Lala meningkat. Tidak sepesat teman-teman lainnya, memang, tapi peningkatan itu terasa. “Setelah saya bimbing khusus, sekarang dia mulai bisa membaca di dinding kata, walaupun masih agak terbata-bata,” tutur Ibu Hera.

Setelah diberi bimbingan khusus itulah, akhirnya kemampuan membaca Lala meningkat.

Ibu Guru Hera juga mencoba mengajak siswa lainnya untuk membantu temannya yang lain belajar membaca. Dia memastikan kedua belah pihak sama-sama mau belajar bersama. Jadi misalnya, “Komang Sintya mau mengajari temannya membaca?” Satunya juga begitu, “Mau diajari atau bareng belajar sama teman Komang Sintya?”

Nah, Lala pun dilibatkan dalam kegiatan belajar bersama seperti itu.

Di tahun ajaran baru ini, Lala dan teman-temannya naik ke Kelas 2. Sebelum sepenuhnya aktif di kelas baru, Ibu Guru Hera mengomunikasikan



karakter dan perkembangan siswanya ke wali Kelas 2, serta apa saja yang harus diperhatikan guru selanjutnya dalam membimbing. Tentu saja segenap informasi perkembangan Lala secara khusus disampaikan oleh Bu Hera kepada guru Kelas 2.

“Mudah-mudahan di kelas dua juga dilanjutkan program membaca ini, sehingga kemampuan membaca siswa semakin meningkat.”

Bu Hera pun mengaku siap bekerja sama dengan guru lain jika harus membimbing siswa di kelas lainnya yang masih kesulitan membaca, baik dengan metode fonik atau dengan meminjamkan buku dari jenjang rendah.

Saya Tidak Takut Lagi, Kak!

George Adam Sukoco

“Kak, saya takut kalau dulu disuruh baca buku,” ujar Kasih, siswa SDN 1 Pakseballi.

“Kenapa takut?” tanyaku.

“Karena tebal dan tulisannya banyak. Bosan lagi ceritanya,” lanjut anak perempuan berusia 7 tahun itu.

Senada dengan Kasih, Bu Ayu, guru Kelas 2 di sekolah tersebut menuturkan, “Dulu jarang ada anak-anak mau datang ke perpustakaan, karena menakutkan buat mereka. Bukunya tidak menarik, siswa cuma lihat judul buku tidak ada gambar. Selain itu, dulu pembelajaran membaca terasa monoton, sehingga siswa mengantuk dan bosan.”

Namun, apa yang saya temui di ruang kelas pada pagi itu berbeda jauh. Saat jam istirahat, seorang siswa berdiri di ambang pojok baca. “Bu, saya boleh pinjam buku ini untuk dibaca di depankah?” tanyanya dengan tatapan penuh antusias, seraya menunjukkan buku berjudul *Lelakut Si Manusia Jerami dari Negeri Dongeng*.

Tak berapa lama kemudian, dua anak lain datang dan salah satunya bertanya, “Bu, kapan lagi ada sesi bacakan cerita bersama? Nanti habis istirahat bacakan cerita lagi, dong.”

Di sudut ruangan yang dulu menjadi tempat yang membosankan bagi Kasih dan teman-temannya itu, kini berdiri megah sebuah perpustakaan mini yang selalu menjadi tujuan utama mereka. Penuh warna, dipenuhi gambar dan tulisan yang membuat mereka tidak bisa berpaling. Berbagai buku dengan gambar yang menarik dan cerita yang menawan menjadi penanda perubahan besar yang terjadi di sekolah ini.

Semua ini mengejutkan saya dan membuat saya bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi sehingga siswa tidak takut lagi untuk membaca buku, dan bahkan menganggap membaca buku seakan-akan sebagai rekreasi.

Dorongan rasa ingin tahu mengantarkan saya pada percakapan dengan Bu Ayu, beberapa siswa, serta Bu Yulie, kepala sekolah SDN 1 Pakseballi. Seperti menyusun potongan-potongan *puzzle*, setiap obrolan menghadirkan perspektif yang unik dan

Berbagai buku dengan gambar yang menarik dan cerita yang menawan menjadi penanda perubahan besar yang terjadi di sekolah ini.

berbeda. Tak hanya itu, saya pun menyempatkan diri untuk mengamati proses pembelajaran di ruang kelas selama satu jam.

Dari serangkaian pencarian jawaban tersebut, muncul dua fakta yang menonjol.

Yang pertama adalah metode pengajaran yang berorientasi siswa. Bu Ayu membagi anak-anak ke dalam empat kelompok berdasarkan tahapan kemampuan membacanya.

Yang menarik dari situ bukan hanya pembagian kelompoknya, namun juga nama yang ia berikan kepada masing-masing kelompok tersebut. Nama kelompok dirancang agar tidak mengejek kemampuan siswa, melainkan membangun karakter mereka. “Rajin”, “Ikhlas”, “Peduli”, dan “Tulus”. Lalu, setiap kelompok akan mendapat buku bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca mereka.

Manajemen kelas pun diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan juga kondisi perasaan siswa. Salah satunya adalah melalui “kotak refleksi pembelajaran”, yaitu kotak-kotak kertas yang diberi label “Senang”, “Paham”, “Bingung”, atau “Bosan”.

Dengan “kotak refleksi pembelajaran”, setiap siswa bisa mengekspresikan perasaan mereka selama proses belajar dengan menuliskan nama mereka di secarik kertas, lalu memasukkannya ke dalam salah satu kotak kertas tersebut. Dari sinilah Bu Ayu dapat memahami kondisi psikologis

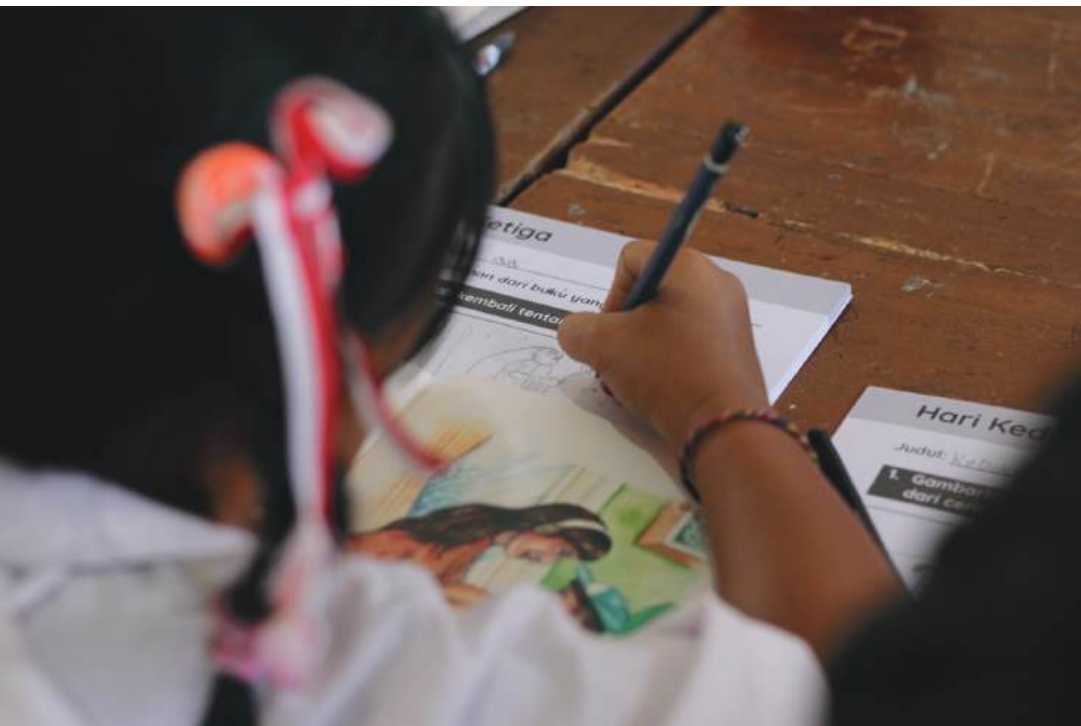


Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI

setiap siswa, kemudian menyesuaikan lagi metode pengajarannya.

Kedua, di balik dedikasi dan kerja keras Bu Ayu, ada sosok lain yang menjadi pilar kuat dalam perubahan di sekolah tersebut. Ia adalah Bu Yulie, kepala sekolah yang visioner.

Meskipun baru dua tahun memimpin sekolah ini, Bu Yulie telah membawa angin segar penuh inovasi. Berbagai inisiatif yang ia ciptakan berhasil membawa perubahan signifikan. “Setiap hari, dari Senin hingga Sabtu, kami menerapkan program pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan

membaca siswa,” ungkapnya dengan penuh semangat.

Program pembiasaan tersebut meliputi kegiatan membaca interaktif, diskusi antar-siswa tentang bacaan mereka, hingga lomba kelas literat. Sebagai bentuk apresiasi, siswa juga diberi stiker setiap kali mereka berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Dan untuk memastikan visinya tercapai, Bu Yulie mengalokasikan sebagian besar dana BOS untuk menciptakan kelas-kelas yang mendukung proses pembelajaran literasi.

Dan, hasilnya sungguh menakjubkan. Anak-anak yang sebelumnya enggan menyentuh buku,

Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI



kini bersemangat membacanya dan juga menikmati proses pembelajaran. Setiap siswa yang memasuki kelas tersebut menjadi saksi atas transformasi ini. Mereka bukan hanya menjadi konsumen cerita, namun juga menjadi penulis cerita mereka sendiri.

Dengan mata berbinar dan senyuman lebar, Kasih berkata, “Sekarang, saya tidak takut lagi, Kak.” Kalimatnya itu menutup wawancaraku dengannya.

Dalam senyuman dan kata-katanya, tergambar jelas kisah keberhasilan sekolah ini dalam mengubah pendekatan pembelajaran, dari sesuatu yang menakutkan menjadi petualangan ilmu yang dinikmati.

“Saya tidak takut lagi,” ulangnya, memberikan bukti bahwa ketika pendidikan dilakukan dengan benar, kita semua menjadi pemenang.

Prioritas Peningkatan Literasi di Tengah Keterbatasan

Robert Justin Sodo

Percakapan ringan kami pagi itu cukup panjang. Tentang gambaran kondisi sekolah, perjalanan kepemimpinannya, hingga ke topik sumber daya dan kemampuan sekolah untuk mendukung peningkatan literasi anak.

Tiba di poin terakhir itu, seketika wajah lelaki di hadapan saya berkerut, suaranya jadi pelan. Pak Dewa, Kepala SDN 1 Timuhun Kabupaten Klungkung itu, terdengar terbebani ketika berbicara tentang ketersediaan dana.

Jumlah siswa baru yang mendaftar terus menurun, sementara tekanan kebutuhan sekolah kian meningkat. Belum lagi kondisi fisik sekolah

yang perlu mendapatkan perbaikan cepat. Semua itu menjadi tantangan serius.

“Satu-satunya sumber dana ya BOS saja, Pak,” tuturnya setengah bergumam. Masalahnya, lanjut Pak Dewa, dana BOS terbatas, dengan proporsi disesuaikan dengan jumlah siswa. Jumlah itu kian tahun kian menurun, seiring menurunnya jumlah siswa yang mendaftar di SDN 1 Timuhun. “Tahun ini, kami hanya menerima 69 juta untuk total 68 siswa,” ujar Kepala Sekolah yang baru menjabat 8 bulan itu.

Dengan kondisi demikian, kekusaran terlintas di wajah Pak Dewa, ketika ia mengurai prioritas utama yang harus segera ditunaikan. Sebut saja di antaranya perbaikan plafon, perbaikan dinding sekolah, juga pengadaan sumber belajar dan sarana lain. Tidak hanya itu, kabar sekolah akan di-*regroup* dengan SDN 2 Timuhun menjadi kekhawatiran tambahan bagi para guru.

Namun, sekolah tetap sekolah, guru tetap guru. Tidak ingin larut dalam aneka keterbatasan dan kekusaran dengan rencana *regrouping* sekolahnya, sang Kepsek pun menegaskan komitmennya untuk mendukung dan mendorong peningkatan literasi anak di sekolah. Ia pun mulai menjelaskan ide kreatif yang dikembangkannya. Sebut salah satu yang cukup menonjol, yakni ide *tabungan literasi*.

Pak Dewa mengakui bila gagasan ini dikembangkan secara mandiri oleh pihak sekolah, dan implementatif pada awal Februari 2023. Ia

Sang
Kepsek pun
menegaskan
komitmennya
untuk
mendukung
dan
mendorong
peningkatan
literasi anak di
sekolah.

pun berkisah, mulanya ia ragu. “Ide ini seperti berlawanan dengan prinsip budaya positif yang menekankan bahwa membangun kesadaran adalah keutamaan, bukan karena ada imbalan atau insentif,” ujarnya.

Namun, tekad sudah bulat, dan para guru pun sepakat. Mereka pun mencobanya.

Maka, sekolah menyediakan sebuah meja di dua area strategis sekolah. Buku-buku digelar. Sebuah kardus berbentuk kotak dengan lubang di tengahnya dipasang, bentuknya jadi mirip kotak tabungan. Kotak ini pun diletakkan di samping buku-buku. Tersedia sejumlah potongan kertas berukuran kecil yang sudah memuat kolom nama, tanggal, dan kata atau kalimat yang akan diisi oleh siswa seusa mereka membaca buku yang digelar.

“Potongan kertas akan diisi oleh setiap siswa usai membaca. Inilah yang kami sebut sebagai praktik ‘tabungan ilmu’ ketika siswa memasukkan kertas yang sudah diisinya,” ujar Sang Kepala Sekolah dengan bangga. “Semua bisa menulis apa saja, satu kata atau satu kalimat, dari apa yang dibaca saat itu.”

Kebiasaan “menabung” tersebut dilakukan setiap pagi pada pukul 07.00-07.15 sebelum masuk kelas, atau pada saat jam istirahat. Ini sudah berjalan setahun terakhir.

Saat saya memperhatikan bentuk kotak tabungan literasi sambil menyimak paparan Pak



Dewa, seorang guru lain yakni Ibu Putu Herawati dengan bangga memperlihatkan sejumlah bukti hasil tulisan siswa.

Sampai di situ saja praktik menabung literasi? Tidak. Kertas dan tulisan yang dibuat para siswa itu didokumentasi, dan menjadi catatan perkembangan pada setiap anak.

Pak Dewa pun bertekad untuk mendorong agar setiap guru kelas nantinya mencatat *progress* berdasarkan tulisan-tulisan yang terkumpul dari masing-masing siswa. Memang bagian itu masih merupakan rencana, sebab karena kendala

kesibukan dan waktu yang terbatas, inisiatif itu belum terwujud.

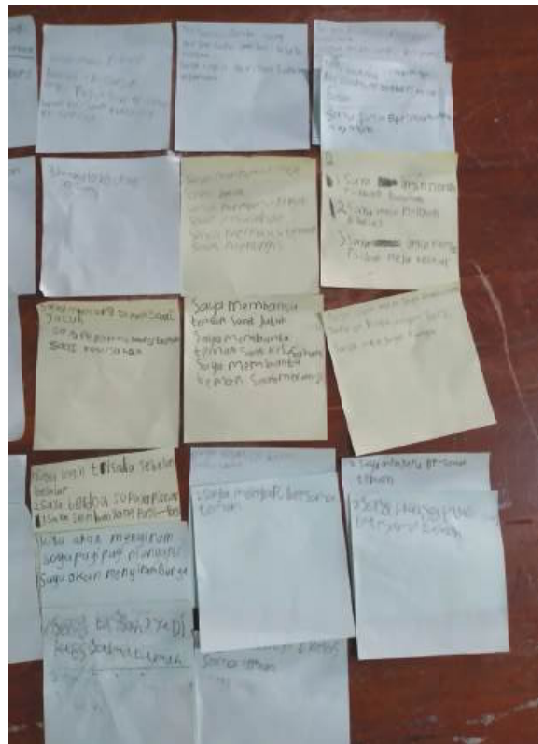
Enggan berhenti hanya di situ, SDN 1 Timuhun juga menghadirkan upaya kreatif lain. Hal ini terpotret dari hadirnya poster Keyakinan Kelas alias ikrar warga kelas yang tertempel di dinding. Seorang guru memaparkan, poster ini akan mengingatkan siswa untuk patuh pada ikrar yang tertera. Ini mirip dengan kesepakatan kelas yang jamak dipraktikkan di beberapa sekolah. Menariknya, butir-butir ikrar yang tertera di situ jelas bukan bersumber dari gagasan guru atau kepala sekolah, tapi bersumber dari usulan siswa.

Sang guru pun bercerita. “Awalnya kami meminta siswa untuk menuliskan ikrarnya pada kertas kecil. Semua siswa menulis, tanpa kecuali. Semua ikhtiar dan janji siswa kami dokumentasikan, kemudian kami urutkan mana yang paling dominan dijadikan sebagai poin ikrar,” ujar sang guru sambil menunjukkan bukti potongan kertas lawas yang berisi catatan usulan ikrar dari setiap siswa.

Seperti terlihat pada gambar, ini adalah salah satu contoh dokumen Keyakinan Kelas yang sudah dikembangkan di Kelas 3. Dari hasil pengamatan kami di semua kelas awal, semua dokumen seperti ini sudah tersedia. Memang, wujudnya masih terlalu kecil. Terbersit pula di pikiran saya bila dokumen ini diperbesar, agar dapat dengan mudah dibaca dan dihayati oleh para siswa.

Sebelum berpisah, Kepala Sekolah kembali menegaskan komitmennya untuk tetap mendukung upaya-upaya peningkatan literasi di sekolahnya. Tak lupa ia menyampaikan terima kasih, karena dukungan YLAI melalui pelatihan dan pendampingan selama ini telah membuat sekolah menjadi kian serius dan intens untuk mendorong peningkatan literasi.

Pembelajaran yang dipetik dari pengalaman di sekolah ini adalah bahwa sejatinya kreativitas sekolah (*resourcefulness*) menjadi lebih penting dan berharga daripada sumber daya dukungan dana (*resources*). Terbukti, kesungguhan Kepala Sekolah dan para guru dalam berkreasi mampu mengatasi hambatan keterbatasan sumber daya, sekaligus menjadi solusi dalam mengatasi tantangan peningkatan literasi di sekolah.



Menangis Dulu, Bersenang-Senang Bisa Membaca Sekarang!

Dini S. Rahim

Saya dan Bu Dayu melangkah memasuki ruang kelas, disambut wajah-wajah mungil yang sumringah. Badan-badan kecil mereka langsung tegak begitu kami masuk. Tatapan mereka berbinar penuh rasa ingin tahu. Beberapa anak berbisik dengan teman di sebelah, beberapa merapikan seragam dan garis rambut dengan malu-malu, beberapa yang lain sibuk merapikan buku di meja agar tidak terlihat berserakan. Mereka siap menyambut kedatangan kami.

Bu Dayu menyapa siswa dengan ceria, memberi tanda supaya siswa memberi salam khas Klungkung. Siswa menyambut sigap, berdiri mengucapkan salam dengan fasih dan berdoa. Saya menahan

senyum ketika Bu Dayu memperkenalkan saya sebagai “Ibu Guru dari INOVASI”.

Sengaja saya mengikuti kelas Bu Dayu untuk melihat program peningkatan minat baca lewat keberadaan pojok baca di kelas. Penampilannya seperti guru yang ada dalam memori tradisional saya: halus dan lembut.

Sesungguhnya, saya juga tertarik untuk masuk ke kelas Bu Desak Rini yang menerapkan teknik membaca dengan pendekatan fonem. Ia terlihat enerjik menceritakan tentang siswanya saat Pak Mudastra, sang Kepala Sekolah, memperkenalkan kami. Hanya saja, waktu tidak memungkinkan untuk masuk ke dalam dua kelas.

Di kelas Bu Dayu, di SDN 1 Takmung Klungkung, saya menyaksikan efektivitas pendekatan teknik membaca yang didukung YLAI dan INOVASI. Anak-anak diharuskan membaca selama 15 menit pertama masuk kelas. Guru melakukan identifikasi kemampuan membaca siswa ke dalam tiga tingkatan kemampuan: bawah, menengah, dan atas. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan pada meja-meja yang diberi nama bunga.

Mata saya menyapu seantero kelas yang semarak dengan alat peraga dan buku bacaan dengan ilustrasi-ilustrasi berwarna cerah. Banyak media pembelajaran dari berbagai macam bahan, crayon, poster kesepakatan kelas, hasil karya siswa, poster huruf/karakter dalam bentuk besar, kecil, dan warna warni.

Anak-anak
diharuskan
membaca
selama 15
menit pertama
masuk kelas.



Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI

Ada pojok baca yang *cozy*, dengan tikar terbentang dan berbagai buku ditaruh di meja. Siswa duduk membaca dengan santai, berselonjor, atau bersandar. Ada enam meja belajar yang dikelilingi bangku. Saya berpindah dari satu meja ke meja lain, menyaksikan para siswa membaca, menulis ringkasan buku yang selesai dibaca, menggambar atau mencatat di *reading log* dengan asyiknya.

Pada Bu Dayu, saya menyaksikan perjuangan seorang guru dalam membuat siswa dan kelasnya menjadi literat. Ia sudah menjadi guru kelas dasar selama lebih dari 20 tahun. Menurut Bu

Dayu, menjadikan murid dapat membaca adalah tantangan yang tidak ringan.

“Perlu pendampingan intensif sekitar tiga hingga enam bulan untuk membuat siswa bisa membaca dan menikmati buku,” tuturnya, membuka percakapan setelah selesai memberikan arahan. Pada waktu awal, lanjut Bu Dayu, sangat sulit untuk mengajari siswa membaca, apalagi untuk menyukai buku. Bahkan beberapa siswa menangis setiap kali disuruh membaca.

Kondisi ini membuat para guru putus asa. Tidak ada teknik yang bisa dianggap efektif ketika itu. Guru kesulitan, siswa pun enggan belajar.

Perubahan terjadi ketika sekolah diperkenalkan dengan teknik membaca terbimbing interaktif. Sekolah juga mendapat buku-buku bacaan yang menarik. Yaitu buku-buku ringan, tipis, dengan halaman lebar, besar, tulisan sedikit, ilustrasi warna-warni, dan konten yang sesuai dengan konteks masyarakat atau budaya Bali.

Terdapat sekitar 50-75 buku bacaan ringan di kelas ini. Judul-judulnya pun sangat natural, dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dicerna, seperti *Ayah Pulang*, *Bermain Bola*, *Ke Rumah Kakek*, *Teman Bermain*, dan sebagainya.

Lima siswa yang sedang membaca di pojok baca berlomba-lomba mengangkat tangan ketika saya tanya sudah menghabiskan berapa buku, lalu menjawab dengan penuh semangat.

Perubahan terjadi ketika sekolah diperkenalkan dengan teknik membaca terbimbing interaktif.

“Aku sudah membaca sepuluh!”

“Lima!”

“Banyak buku tentang bermain.”

“Aku dua puluh, karena ceritanya menyenangkan semua!”

“Aku tiga puluh buku!”

Siswa jadi lebih suka menghabiskan waktu di dalam kelas, membaca buku, atau melukis di buku kerja.

Kehadiran pojok baca membawa perubahan pada kebiasaan siswa. Sekarang, siswa jadi lebih suka menghabiskan waktu di dalam kelas, membaca buku, atau melukis di buku kerja. Seorang siswa bahkan mengatakan di rumahnya ada lemari buku kecil yang bukunya ia baca berulang-ulang sampai lusuh. “Membaca bagi siswa seperti ‘menangis dulu ketika itu, bersenang-senang bisa membaca kemudian,’” kata Bu Dayu.

Dari 25 anak di kelas ini, hanya 3 orang yang belum bisa membaca dengan tepat sesuai dengan usia dan kelasnya. Pendampingan lewat membaca terbimbing, membaca interaktif, membaca keras, terus dilakukan secara intensif untuk memperkuat kemampuan membaca.

“Tidak bisa langsung dilepas karena mereka harus diajari apa arti tanda baca,” demikian Bu Dayu menambahkan. Memang, saya menyaksikan sendiri beberapa siswa membaca dengan satu tarikan napas tanpa jeda, menerabas titik dan koma dengan suara yang datar saja.

Ada dua siswa di kelas ini yang berkebutuhan khusus. Mereka membutuhkan penanganan khusus pula. Satu anak berpenyakit jantung kronis, yang akan kambuh jika merasa tertekan kalau gagal membaca. Satu anak lain sangat terbatas penerimaan kognitifnya. Keduanya harus diperlakukan dengan sangat khusus.

“Sayangnya, kami belum memiliki alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus, apalagi guru pembimbing khusus. Itu tantangan lain,” imbuh Bu Dayu.

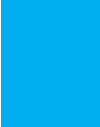


Meski alat masih terbatas, saya melihat Bu Dayu membimbing mereka dengan sabar. Sekolah melibatkan orang tua dalam mengajarkan anak membaca. Guru menunjukkan hasil penilaian membaca siswa sebagai basis rencana pembelajaran. Orang tua yang kritis mengikuti proses capaian tahap demi tahap. Komunikasi lewat WhatsApp dan pertemuan langsung dilakukan. Guru mengirimkan materi lewat WhatsApp. Sekolah juga melakukan refleksi dan meninjau apakah tahapan tersebut sudah benar, atau keliru, atau kurang tepat, lalu membuat langkah perbaikan.

Sudah ada praktik baik yang diterapkan dan terlihat perubahan perilaku pada guru dan siswa. Ini bukanlah proses yang berjalan tanpa tantangan. Sekolah masih memiliki keterbatasan dengan buku. Buku kiriman ada banyak, dalam hal jumlah maupun jenis. Tetapi buku-buku itu tidak selalu menarik meskipun harus diterima.

Dalam observasi ke perpustakaan, saya melihat buku *Berkebun Durian Montong* berjajar di rak. Dari penampilannya, terlihat buku-buku itu belum dibaca. Ini mengingatkan saya pada gurauan seorang kolega di INOVASI yang selalu menjadikan buku *Cara Beternak Lele* sebagai contoh buku kiriman yang tidak relevan bagi anak-anak sekolah, tetapi terus dibagikan ke seluruh sekolah di Indonesia.

Menanggapi ini, Kepala Sekolah dan para guru bersikap positif.



“Ini salah satu perbaikan yang masih terus menerus diperlukan. Tetapi kami optimis, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.”

Turun Kelas, Kerja Keras Desak Rini Terbayar

Lalu Ari Irawan

“Turun ke Kelas 1 adalah hal yang paling menantang bagi saya. Membayangkannya saja sudah bikin saya susah tidur,” ungkap Desak Gede Riniwati. Guru SDN 1 Takmung Klungkung ini menceritakan rasa frustasinya, pada hari-hari pertama dirinya mengemban amanah baru di awal tahun pelajaran ini.

Ya, sebelumnya ia mengajar para siswa di kelas yang lebih atas. Namun, tugas datang untuknya, agar ia “turun”, mengajar di Kelas 1.

Desak Rini sadar bahwa memberikan fondasi literasi bagi anak-anak didik yang sedang masuk ke masa transisi dari taman kanak-kanak ke jenjang

sekolah dasar bukanlah perkara mudah. Namun, sekali guru tetaplah guru. Perkara yang amat sulit terkait anak didik pun mau tak mau harus dihadapi. Baginya, adalah sebuah keniscayaan bahwa setiap guru harus lebih dahulu belajar sebelum muridnya.

Dua puluh sembilan tahun menjadi guru, Rini, sapaan akrabnya, menyadari bahwa peran guru Kelas 1 sangat memengaruhi perjalanan masa depan setiap murid. Saya sendiri melihat Bu Guru Rini tersenyum saat menerima sepucuk surat dari salah seorang muridnya pagi itu, sebelum lonceng pertama berbunyi. Saya sengaja melihat ke surat itu. Guru senior ini menyebut dirinya kerap menerima surat cinta yang ditulis tangan oleh muridnya.

Ah, pada sisi inilah menjadi seorang guru terlihat menyenangkan.

Menapaki tugas barunya, Desak Rini menceritakan bahwa perlahan-lahan kegundahan hatinya mulai menghilang. Terutama seiring pendampingan yang didapatnya dari YLAI, dengan dukungan dari INOVASI.

Rini mulai memahami pentingnya melakukan pengukuran kemampuan membaca pada anak untuk bisa memberikan layanan yang sesuai kebutuhan mereka. Selain dukungan pada metode mengajar, ia mengaku ragam buku dari YLAI membuat anak-anak senang membaca.

Setiap guru harus lebih dahulu belajar sebelum muridnya.



Pagi itu, beberapa saat setelah membuka kelas dengan kegiatan pemberi semangat, terdengar Desak Rini mengumumkan, “Anak-anak, kita akan membaca interaktif!”

Suara anak-anak terdengar menyambut gembira.

Entah mengapa, saya tertarik melihat caranya mengatur formasi duduk anak-anak di lantai. Belakangnya saya tahu, formasi tersebut didasarkan pada level kemampuan membacanya. Itu bukanlah sesuatu yang asal saja tanpa rencana.

Di awal-awal mengampu kelas ini, Desak Rini telah mengidentifikasi tiga level kemampuan membaca anak

didiknya, yaitu level bawah, menengah, dan atas. Maka, hal pertama yang ia benahi adalah bagaimana melakukan pengelompokan murid-murid. Mereka dibagi ke dalam lima kelompok meja, yang dinamai dengan nama-nama bunga.

Sementara itu, formasi kelas pun dibentuk mirip kupu-kupu, yakni satu tubuh dengan masing-masing dua sayap di kiri dan kanan. Anak-anak dari kelompok teratas ditempatkan sebagai tubuh,

kelompok tengah sebagai sayap belakang, dan kelompok bawah sebagai sayap depan.

Penataan seperti itu mengandung makna, yaitu tubuh yang kuat akan mampu menjaga sayap-sayap bekerja. Artinya, murid kuat membantu menopang teman-temannya yang lebih lemah.

“Pola ini benar-benar membantu saya bisa optimal untuk mendampingi anak-anak berlatih membaca,” ungkap Bu Guru Rini.

Usai menutup pembelajaran, saya mengajak dia berbincang lagi. Bu Rini langsung bercerita tentang salah seorang anak didiknya yang mengalami masa-masa sulit membaca pada awal pembelajarannya. Bahkan, selama tiga bulan anak itu menangis minta ditemani ibunya.

Meski situasinya demikian, kegiatan literasi berlangsung bertahap dengan cara yang menarik. Alhasil, anak perempuan itu pun selangkah demi selangkah bergerak maju. Ia mau bersikap lebih mandiri, dan menunjukkan perubahan positif. Nah, sekarang, si anak yang tadinya takut dengan kegiatan membaca itu bahkan sudah mulai lancar membaca, dan tak lagi berada di level kemampuan bawah.

Saat kegiatan membaca tadi, saya juga tertarik dengan seorang anak laki-laki dengan perawakan paling kecil di kelas. Tak sekali pun tangannya teracung, padahal teman-temannya yang lain berebut kesempatan menjawab pertanyaan.

Murid kuat membantu menopang teman-temannya yang lebih lemah.

Jangan-jangan anak ini punya kesulitan membaca, batin saya.

Saya pun menanyakan tentang anak itu kepada Bu Guru Rini. Sambil mengarahkan pandangannya ke murid tersebut, Desak Rini menunjukkan apa yang sedang dikerjakan si anak. “Lihat, apa yang sedang dia kerjakan,” ucap Bu Desak Rini sambil berbisik.

Saya mendekat, lalu mengintip ke arah kertas yang tengah dipegang si anak. Ternyata, anak itu

sedang menuliskan informasi buku yang telah selesai dibacanya ke jurnal membaca siswa.

“Dia memang pendiam. Sebelumnya kesulitan membaca, tapi sekarang sudah bisa. Tidak ada lagi level bawah di kelas ini,” ucap Bu Rini sambil menunjukkan data perubahan level membaca.

Selama bercerita, saya mendengar nada kepuasan yang tinggi dalam ucapan Desak Rini. Meskipun turun kelas, saya yakin sekarang dirinya tak lagi merasakan tugas mengajar di Kelas 1 sebagai beban.

Setiap keberhasilan murid, sekecil apa pun, adalah sumber



kebahagiaan terbesar seorang guru. Desak Rini membiarkan saya melihat itu, dalam setiap gerak dan ucapannya dalam pembelajaran di kelas.

Keajaiban Nyata dari Tangan Seorang Guru

Triyana Damayanti

Ketelatenan seorang guru mengubah nasib ribuan anak. Saya percaya kalimat tersebut tidak hanya sekadar motto.

Saya berkesempatan menjadi salah satu saksinya. Di sebuah sekolah di Kecamatan Klungkung yang bernama SDN 1 Pakseballi, saya diantar kepala sekolah yang ramah ke sebuah kelas yang tampak tenang. Bahkan, saya sempat lupa bahwa ini adalah Kelas 1. Lazimnya, anak-anak di jenjang usia awal SD itu sering ribut di kelas, kan?

Di depan kelas, terlihat seorang guru dengan wajah menyejukkan duduk berhadapan dengan dua siswanya. Kedua anak itu tengah membaca dengan lantang, meski dengan pengucapan terbata-bata.

Para murid yang lain tampak duduk tenang di bangku masing-masing, sedang menyelesaikan tugas menggambar. Mereka duduk berkelompok. Tiap kelompok terdiri atas 5-6 siswa perempuan dan laki-laki. Tidak ada satu pun anak yang bersuara keras maupun berlarian di dalam kelas.

Baek Saleha, nama guru Kelas 1 tersebut. Bu Baek bercerita, sebelum mulai mengajar, ia melakukan pemetaan atas para siswanya dengan melakukan pengukuran kemampuan membaca atau asesmen diagnostik membaca siswa. Berangkat dari situlah dia mengajar dengan metode pendekatan sesuai kebutuhan siswa, kemudian merancang pembelajaran dengan lebih memperhatikan kemampuan siswa.

Masih terdengar suara siswa mengeja bacaan, sesekali ditimpali suara lembut guru menuntun siswa yang salah dalam pelafalan fonetiknya. Mereka sedang membaca sebuah buku yang bertuliskan “Jenjang A-3” pada sampul belakangnya.

Buku dengan kertas cukup tebal itu memiliki gambar berwarna yang cukup besar. Setiap halaman hanya berisi dua kalimat pendek-pendek, sehingga terlihat menarik bagi siswa. Buku dari YLAI (Yayasan Literasi Anak Indonesia) tersebut memang khusus dibuat untuk melayani kebutuhan membaca sesuai kemampuan siswa.

Selain memberikan buku-buku, YLAI bersama INOVASI telah memberikan pelatihan serta pendampingan untuk meningkatkan kemampuan

Ibu Guru
merancang
pembelajaran
dengan lebih
memper-
hatikan
kemampuan
siswa.

membaca siswa, dan Ibu Guru Baek Saleha menjadi salah satu pesertanya.

“Dulu saat pertama, ada sepuluh anak yang belum bisa membaca. Setelah fonik selama satu semester dipakai, akhirnya semua bisa membaca. Tersisa dua orang, itu saja yang belum. *Tiang* (saya) masukkan ke membaca terbimbing,” demikian Bu Baek berkisah.

Tidak berhenti di situ. Setelah buku jenjang A-3 yang berjudul *Bonekaku* selesai dibaca, dia menuntun siswa membaca huruf demi huruf. Siswa pertama belum lancar, namun ia bisa mengucapkan bunyi huruf dengan benar. Adapun siswa satunya

Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI



masih salah dalam membunyikan huruf W dan huruf Y.

Ibu Guru terlihat mengambil sebuah papan. Di papan itu, ada gambar, huruf, dan kata. Bu Guru mengambil kata yang berawalan W dan Y, kemudian secara bergantian meminta siswa tersebut membacanya secara berulang-ulang.

Di saat kedua siswa diberi tugas membaca terbimbing, siswa lainnya menggambar dengan mengambil cerita dari aktivitas membaca bersama yang sebelumnya telah dilakukan. Pada bagian bawah gambar, siswa melengkapinya dengan menuliskan kalimat sesuai pemikiran mereka. Pada akhirnya, tulisan itu akan membentuk sebuah cerita.

Dengan metode ini, Ibu Guru Baik mengelola kelasnya dengan mempertimbangkan kemampuan siswa. Bagi siswa yang telah lancar membaca, penugasannya adalah menceritakan kembali isi cerita dengan menggambar serta menuliskan kalimat di bawah gambar. Adapun siswa yang belum lancar membaca diberi tugas membaca dengan bimbingan.

Ibu Guru tidak hanya menuntun bagaimana siswa membaca huruf, suku kata, kata, maupun kalimat, namun juga menekankan intonasi yang berbeda-beda sesuai tanda baca yang dijumpai di setiap kalimat yang dibaca. Sese kali terdengar suaranya meninggi saat menemukan tanda seru,

Dari keuletan dan ketelatenan Ibu Guru tersebut, seolah keajaiban pelan-pelan tampak pada siswa-siswa Kelas 1.

kemudian berubah meliuk membentuk intonasi tanya ketika dijumpai tanda tanya.

Dari keuletan dan ketelatenan guru Kelas 1 tersebut, seolah keajaiban pelan-pelan tampak pada siswa-siswa Kelas 1 SDN Paskebali. Selain para siswa kelas tersebut memiliki dan meningkatkan kemampuan membaca, mereka juga dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib.

Warisan Abadi Seorang Guru Pendidikan Jasmani

Ni Komang Dwi Eka Yulianti

“Saya Pak Ketut, guru olahraga merangkap wali kelas tiga,” kata lelaki di hadapan saya itu.

Pagi itu, kunjungan ke sekolah kami lakukan. Baru pada beberapa menit pertama kami berbincang dengan Kepala Sekolah dan para guru di sekolah tersebut, saya langsung menjumpai hal istimewa. Ya Pak Ketut itu yang istimewa.

Pak Ketut sebenarnya guru olahraga. Namun, ia juga bertindak sebagai wali Kelas 3. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa situasi ini muncul karena kurangnya tenaga guru di sekolah tersebut. Terlepas dari situasi yang memang serba terbatas itu, saya sendiri diam-diam jadi penasaran, bagaimana

seorang guru olahraga bisa menjalani dua peran yang sangat berbeda itu.

“Sejujurnya saya memang kesulitan mengatur waktu dalam menjalankan kedua tugas tersebut,” begitu pengakuan Pak Ketut. Dia lalu menjelaskan bagaimana rutinitasnya yang padat mengajar olahraga, kadang juga masih mengantar siswa ke kegiatan ekstrakurikuler, dan di hari-hari yang sama juga menjadi wali Kelas 3.

Segala rutinitas itu telah mengambil banyak sekali waktunya. Ibaratnya, nyaris ia tak punya waktu untuk sekadar jeda mengambil napas dan

Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI



rileks sejenak. Selama perbincangan dengan saya pun, raut Pak Ketut tampak lelah.

Meski demikian, Pak Ketut tampak percaya diri untuk menunjukkan hasil kerja kerasnya. Saya pun ikut Pak Ketut berjalan menuju ruang Kelas 3, kelas tempat ia menjadi walinya.

Saat saya masuk ruangan kelas, sedang tidak ada kegiatan membaca di dalam situ. Namun, dapat saya amati usaha yang nyata dari Pak Ketut untuk membuat kelasnya menjadi tempat yang kaya literasi. Usaha itu terlihat pada sebuah ruang kelas yang di dalamnya tersebar banyak buku, juga tempelan-tempelan kertas di dinding yang berisi ajakan kepada para siswa untuk membaca.

Meskipun dihadapkan pada tantangan mengatur waktu, ternyata Pak Ketut tetap berdedikasi penuh. Dan, hal yang tak dapat ditawar sekaligus paling utama untuk dikuasai oleh siswa adalah keterampilan membaca.

“Walau saya sibuk dan tak selalu ada di kelas, membaca harus menjadi prioritas,” ujar Pak Ketut. Karena prinsip itu, hal termudah yang bisa Pak Ketut lakukan adalah memberi akses pada buku berkualitas, juga mengubah suasana kelas supaya anak tertarik membaca. Nah, keberadaan buku-buku yang warna-warni sekaligus tempelan-tempelan di dinding itulah implementasinya.

Saat Pak Ketut tidak ada di kelas, dia tetap ingin ada kegiatan bermakna yang bisa dilakukan

“Walau saya sibuk dan tak selalu ada di kelas, membaca harus menjadi prioritas.”

Pak Ketut menyediakan jurnal baca, sehingga ia dapat memantau jumlah dan jenis buku yang dibaca setiap anak.

anak-anak secara mandiri tanpa didampingi guru. Kegiatan tersebut adalah membaca di pojok baca.

Memang saya saksikan, ada sebuah sudut di dekat meja Pak Ketut. Di sudut itu, tampak bertumpuk dan berjajar berbagai jenis buku bacaan nonteks. Buku-buku itu terdiri dari berbagai genre yang dekat dengan dunia anak. Ada buku tentang hewan, monster, tuan putri, dan juga cerita rakyat.

Selain itu, Pak Ketut juga menyediakan jurnal baca bagi tiap anak, sehingga ia dapat memantau jumlah dan jenis buku yang dibaca setiap anak. Tak lupa, juga ada jadwal membaca yang menunjukkan aktivitas literasi yang melibatkan anak.

Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan tulisan, membaca dengan antusias, dan berbagi cerita dengan suka rela.

“Saya suka baca buku *Princess of Flower*. Saya suka soalnya bunga harum. Namanya bagus-bagus,” kata Hanum, salah satu siswa, saat saya bertanya tentang buku kesukaannya.

Pak Ketut dan saya tertawa kecil mendengar jawaban Hanum. Sambil tertawa kecil itu, saya diam-diam mencatat dalam hati bahwa rupanya kebiasaan membaca sudah muncul di kelas Pak Ketut.

Pengalaman kecil saya itu penting untuk kita hayati dan renungkan. Gambaran sosok Pak Ketut sebenarnya mengingatkan kita akan pentingnya



menghargai guru-guru yang dengan gigih bekerja keras untuk menjalankan pendidikan.

Kunjungan itu pun membuat saya paham bahwa dunia pendidikan sering kali tidak sesederhana yang kita bayangkan. Ada keterbatasan-keterbatasan, tantangan yang memang rumit dan berat, namun ada juga dedikasi dan strategi untuk mengatasi segenap keterbatasan itu.

Pak Ketut, pahlawan saya pagi itu, adalah satu contoh konkret bagaimana dedikasi dan strategi itu ada. Di mata saya, Pak Ketut menjadi pengingat bahwa pendidikan adalah upaya bersama, dan peran guru sangat penting dalam perjalanan ini.

Jejak Literasi: Refleksi Pembelajaran di SDN Kusamba 3, Bali

Sulistiani

Saat tiba di SDN Kusamba 3 pagi itu, saya disambut semilir angin yang membawa wangi kamboja dan flamboyan, bunga-bunga yang memercikkan noda warna di antara rindangnya pohon-pohon yang mengitari lapangan olahraga. Di lapangan badminton yang menjadi jantung dari sekolah ini, anak-anak yang tak lepas dari gelak tawa berlari ke sana kemari, menikmati kebebasan dan kesegaran yang hanya bisa diberikan oleh alam.

Pak Ketut Oka, Kepala Sekolah, menyambut kami di ruang kerjanya yang terbuka, dengan cahaya yang menghambur masuk dari jendela—mungkin simbol dari transparansi dan hangatanya komunitas sekolah ini. Dengan antusiasme yang nyata, beliau

berbagi kisah transformasi yang diinspirasi oleh YLAI, sebuah transformasi yang menghidupkan kembali pengajaran di sekolahnya. Dia menegaskan bahwa pendekatan YLAI “sangat menarik, ada inovasi dan pembaruan di sana.”

Sekolah ini, dengan berkolaborasi bersama Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI), memang telah bertransformasi menjadi sebuah pusat pembelajaran yang mengedepankan kemajuan literasi untuk anak-anak.

Perubahan yang dijelaskan oleh Pak Ketut Oka bukan sekadar kata-kata. Kelas Bu Ni Wayan Simper adalah salah satu bukti nyata. Di kelas ini, kreativitas tidak hanya ditemukan dalam warna-warni tempelan kertas di dinding, tapi juga dalam pojok baca yang disiapkan untuk memupuk rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap belajar.

Di pojok baca yang dirancang dengan cermat, saya bertemu dengan Made Nala Pramesti. Mata berkilau Nala dan senyum lebarnya menceritakan segalanya. Pojok baca ini telah menjadi surga kecilnya. Buku berjudul *Pengalaman Baru Jira* di tangannya adalah tiket menuju perjalanan imajinatif Nala.

Selanjutnya, anak ini menunjukkan buku favoritnya yang lain, *Lumba-lumba Si Ikan Ramah*, serta rak lain yang penuh dengan buku-buku tentang alam semesta dan kebun yang subur dalam pikiran anak-anak.

Dia menegaskan bahwa pendekatan YLAI “sangat menarik, ada inovasi dan pembaruan di sana.”



Namun, di balik keceriaan pojok baca ini, tersembunyi sebuah tantangan yang mendesak untuk diatasi: walaupun 30 buku cerita yang ada sudah menarik dan penuh warna, jumlah tersebut masih terlalu sedikit untuk memuaskan rasa dahaga akan pengetahuan yang tak terbatas dari siswa seperti Nala. Tantangan ini menyeru sekolah untuk memperbanyak jumlah buku, memperkaya koleksi, untuk merangsang imajinasi dan keingintahuan tanpa batas.

Pendekatan interaktif Bu Ni Wayan Simper dengan *big book* dan buku berjenjang telah

menjadi kunci dalam menggugah kecintaan Nala pada literasi. Keterampilannya dalam membaca dengan fasih dan semangatnya yang jelas terpancar dari matanya yang berbinar adalah bukti dari pengembangan pribadinya yang luar biasa. Ini menggambarkan sumbangsih YLAI dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengutamakan siswa, mengubah kelas-kelas konvensional menjadi ruang yang merangsang pikiran dan memperkaya pengalaman belajar.

Kisah SDN Kusamba 3 adalah refleksi dari komitmen yang gigih dari para pendidik dan YLAI dalam menaikkan standar pembelajaran literasi.

Energi yang mengalir dalam kelas yang dipenuhi dengan beragam media pembelajaran telah meningkatkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan keterampilan literasi siswa, yang tercermin dari interaksi mereka yang semakin berwarna dengan dunia luar.

Semua itu menegaskan bahwa dengan strategi yang dirancang secara cermat dan kolaborasi yang erat, setiap ruang kelas dapat bertransformasi menjadi sumber belajar yang inspiratif. Di situlah nantinya setiap anak dapat berkembang penuh dan mengejar aspirasi serta imajinasi mereka.



Nasihat di Akhir Cerita dari Bu Denes

Gilang P. Sari

“Awalnya saya sulit mengatur waktu untuk membaca interaktif dan membaca terbimbing ini, Bu. Karena setiap hari kita diminta menyediakan waktu satu jam pelajaran untuk kegiatan membaca tersebut. Jujur saja, saya kewalahan.” Terdengar hela napas berat pada ucapannya tersebut. Saya yang duduk di sampingnya mendengarkan dengan seksama cerita Ibu Denes, panggilan siswa kepadanya, wali Kelas 3 SDN 1 Tihingan.

Pagi itu, Ibu Denes terlihat tengah membacakan sebuah cerita dari buku besar pada penyangga kayu. Sekitar 25 siswa siswi Kelas 3 duduk membelakangi pintu utama. Pandangan mereka fokus mengarah

pada buku di depan, tampak telinga mereka mendengarkan suara Bu Denes yang bercerita sesuai dengan halaman buku yang dibuka.

Cerita itu tentang seekor lebah yang bertemu dengan jenis hewan lainnya. Judul buku besar itu adalah *Mengapa Kamu Bersembunyi?*

Tampak raut wajah para siswa itu sangat menikmati cerita yang dibacakan Ibu Denes. Usai membacakan cerita, Ibu Denes memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Pada setiap pertanyaan yang diajukan, banyak siswa yang mengangkat tangan. Mereka berlomba untuk menjawabnya.

Di akhir pertanyaan, Ibu Denes memberikan pesan yang didapat dari bacaan tersebut, sesuai dengan apa yang dibacanya, dan diulangi oleh siswa.

“Kita harus berhati-hati dengan orang tidak dikenal!” ucap anak-anak dengan lantang. Senyum cerah Bu Denes terpancar usai siswa mengulangi kalimat tersebut, tanda mereka memahami nasihat itu.

“Beberapa kali di awal kegiatan membaca ini, selain membacakan cerita kepada siswa, saya masih sulit memahami apa yang harus dilakukan selanjutnya. Untungnya, fasilitator dari YLAI selalu siap membantu kami para guru yang kesulitan ini,” tutur Bu Denes mengisahkan tantangan yang dihadapinya.

Senyum cerah Bu Denes terpancar usai siswa mengulangi kalimat tersebut, tanda mereka memahami nasihat itu.



Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI

Dia melanjutkan, sikap konsisten dan sabar sangat dibutuhkan dalam membimbing siswa untuk membaca, khususnya saat membaca mandiri, dan menulis jurnal kegiatan membaca mereka. Selama aktivitas membimbing tersebut, Bu Denes mesti memperhatikan hasil tulisan dan pemahaman siswa saat kegiatan membaca berlangsung, yang tercatat pada jurnal membaca.

“Saat ini saya sudah cukup rajin memastikan siswa menulis pada jurnal kegiatan membaca mereka, mencermati apa yang mereka pahami, yang mereka sukai dari bacaan yang mereka baca. Nah, di sana saya bisa melihat siswa yang masih butuh pendampingan ketika membaca,” kata Bu Guru Denes, melengkapi gambaran kegiatannya.

Di pojok baca, saya juga melihat beberapa buku bacaan terpampang dengan rapi. Namun, beberapa buku terlihat melengkung pada ujungnya. Tampak kurang rapi, tapi itu justru menjadi tanda bahwa buku tersebut sering dibaca oleh para siswa. Terbukti, saat saya berinteraksi dengan para siswa, mereka menyebutkan sejumlah buku yang mereka sudah baca, dan yang menjadi favorit mereka.

Salah seorang murid, menyebutkan bahwa buku yang tadi dibaca dalam sesi membaca bersama oleh Bu Denes adalah salah satu favoritnya. Dia mengatakan bahwa apa yang disampaikan Bu Denes di akhir cerita untuk tidak sembarangan berbicara dengan orang yang tidak dikenal juga disampaikan oleh ibunya.

Bu Denes mengakui, bahwa sebagai guru kadang ia sudah memberikan nasihat kepada siswa. Namun tetap saja masih ada siswa yang terkesan menyepelkan. Dari situ Bu Denes belajar bahwa membaca buku tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, namun bisa memberikan gambaran yang nyata tentang sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

“Dari sana, saya sering memberikan nasihat kepada siswa sesuai dengan buku yang mengandung pesan yang bagus, agar siswa belajar apa yang akan terjadi jika kita melakukan ini dan itu, kemudian akibatnya ini dan itu,” ucap Bu Denes mengakhiri perbincangan pagi itu.

Beberapa buku terlihat melengkung pada ujungnya, tanda sering dibaca oleh para siswa.

Dinamika dan *Effort* Guru Kelas 1

Djoko Hartono

Halaman sekolah itu tertata rapi dan tampak asri. Papan di depannya memajang besar-besarnya namanya: SDN 3 Banjarakan. Dengan tampilan yang cantik itu, saya yakin sekolah ini dikelola dengan baik.

Benar saja. Ketika masuk ruang Kepala Sekolah, saya melihat sederet piala penanda prestasi sekolah menghiasi lemari kaca. SDN 3 Banjarakan pernah menang dalam lomba matematika dan sains tingkat kabupaten. Bahkan tahun lalu, siswa sekolah tersebut juga ikut olimpiade olahraga di Malaysia.

Sayup-sayup terdengar suara gamelan Bali di belakang halaman sekolah. Ternyata, sebagian siswa sedang latihan tari Bali. Lengkap sudah, sekolah

ini tampak berhasil melaksanakan pembelajaran intra dan ekstra kurikuler dengan baik. Tentunya kondisi seperti itu tidak terlepas dari dukungan dan semangat dari para guru, termasuk Kepala Sekolah, dalam membina siswa-siswanya.

Dalam kesempatan observasi Kelas 1, saya menyaksikan bahwa guru telah menerapkan program Membaca Berimbang dengan dukungan dari YLAI. Model kelas literat pun sudah diaplikasikan, salah satunya dengan pojok buku yang berisi koleksi buku-buku, juga gambar-gambar fonik pengenalan huruf.

Guru Kelas 1 telah menerapkan *differentiated teaching* beserta *diagnostic assessment*. Siswa-



siswa dikelompokkan dalam proses belajar sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Terdapat tiga kelompok siswa. *Pertama*, kelompok atas, untuk siswa dengan tingkat kemampuan tinggi dengan hasil tes diagnostik minimal 95 persen. *Kedua*, kelompok sedang, dan *ketiga*, kelompok bawah.

Pengelompokan siswa demikian akan dilanjutkan di Kelas 2, namun ada kemungkinan penempatan siswa berbeda kelompok, sesuai dengan hasil tes diagnostik yang diadakan pada awal semester Kelas 2.

Pada semester 1 di Kelas 1 tersebut, pembelajaran difokuskan pada aspek fonik untuk pengenalan huruf dengan frekuensi 2 hingga 3 kali per minggu. Selain fonik, juga dilakukan kegiatan Balima, yaitu baca lima kata, di samping membaca bersama dan membaca interaktif.

Menurut penuturan guru Kelas 1, program fonik kurang relevan untuk Kelas 1 di sekolah ini. Sebab, sebagian besar siswa sudah mengenal huruf, karena sudah pernah sekolah di TK. Rata-rata siswa merasa bosan dengan pengenalan huruf yang mereka sudah tahu. Dari 32 siswa di Kelas 1, hanya ada 5 siswa yang perlu pendampingan. Perlu dicatat, latar belakang mereka adalah dari keluarga kurang mampu. Ditambah dengan kurangnya variasi buku-buku fonik, siswa pun semakin bosan belajar huruf.

Uniknya, di SDN 3 ini terdapat dua orang guru dengan kategori kepegawaian guru pengabdian,

termasuk guru di Kelas 1 dan 2. Kedua guru tersebut tidak menerima gaji, baik dari negara, Pemda, maupun sekolah. Bu Guru dengan status pengabdian tersebut mendapatkan insentif secara sukarela dari rekan-rekan guru lainnya sebesar total 500 ribu rupiah per bulan saja.

Ketika ditanya apakah Bu Guru Pengabdi tetap antusias mengajar dengan status guru pengabdian, ia menjawab bahwa dirinya tetap antusias, karena sikap kekeluargaan dari semua rekan guru kelas dan pegawai administrasi. Ia pun diberi dispensasi bisa pulang jam 12 siang, meskipun guru-guru lainnya terutama PNS wajib pulang minimal jam 2 siang.

Ternyata Bu Guru Pengabdi memberikan les pelajaran di rumah untuk menambah penghasilan bulanan.

Motivasi lainnya dari Bu Guru adalah harapan untuk menjadi guru tetap dengan status PPPK. Saat ini, dia sudah terdaftar di Dapodik KemendikbudRistek dan memiliki NUPTK. Hal terakhir ini yang memungkinkan ia akan bisa mengikuti tes seleksi pegawai PPPK.

Kesiapan guru mengajar sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran berkualitas dan hasil belajar siswa yang optimal. Bu Guru Pengabdi telah menerima pelatihan fonik dan membaca terbimbing sebanyak dua kali, melalui platform *online* dan *offline*. Namun, ia belum pernah menerima pelatihan membaca interaktif.



Untuk memahami metode membaca interaktif, Bu Guru Pengabdi mengandalkan dukungan dari pengawas sekolah, kepala sekolah, dan rekan guru Kelas 3 yang telah mengikuti pelatihan membaca interaktif.

Manajemen Kelas Cerdas

Taha Almalik

Pagi itu, saya dan dua rekan berkunjung ke SDN 3 Kusamba, di Kabupaten Klungkung. Beberapa guru bersama Kepala Sekolah Bapak Ketut Oka dengan ramah menyambut kami. Baru beberapa menit duduk saja, banyak cerita telah disampaikan oleh Kepala Sekolah. Ia sebenarnya masih baru dalam menjabat posisi kepala sekolah, dan baru menerima SK pada 30 Mei 2023.

“Meskipun saya baru sebagai kepala sekolah, saya sudah menguasai bagaimana cara memimpin di sekolah, dikarenakan pengalaman saya sebagai guru sebelumnya,” kata Pak Ketut Oka.

Usai berbincang panjang dengan Pak Ketut dan para guru, kami berjalan masuk ke Kelas 2. Di sana

saya disambut oleh suasana kelas yang tidak begitu ribut, terkesan tertib. Rupanya, guru yang mengajar di kelas itu cukup paham dengan manajemen kelas, dan punya strategi khusus untuk menjadikan anak-anak bisa fokus.

Guru kelas itu bernama I Dewa Ayu Desiantari. Ia adalah guru kontrak yang mengajar di Kelas 2 SDN 3 Kusamba.

Di Kelas 2, Ibu Dewa Ayu membagi kelas menjadi 4 kelompok. Kelompok ini dibagi berdasarkan kemampuan membaca siswa. Pada saat saya datang untuk melihat ke kelas, memang tidak ada aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, namun Bu Guru Dewa Ayu mengajak anak-anak menggambar dan



mewarnai, dalam beberapa kelompok dengan nama buah-buahan.

Tiap kali suasana kelas jadi ramai, maka Bu Dewa Ayu mengucapkan, “Kelas-kelas-kelas!!” Para siswa pun serentak menjawab, “*Ya-ya-ya!!!*” lalu suasana kelas hening kembali. Ini adalah salah satu cara yang menarik perhatian saya.

Siswa melakukan aktivitas menggambar dan mewarnai dengan berbagai macam gaya yang menurut mereka nyaman. Di situlah tampak mereka belajar namun juga dibebaskan dalam berekspresi.

SDN 3 Kusamba secara aktif telah mengimplementasikan program literasi yang menerapkan penilaian diagnostik dalam membaca. Dengan begitu, dalam kelas terdapat pembagian kelompok berdasarkan kemampuan membaca siswa.

Kelompok-kelompok siswa itu dinamai dengan nama buah-buahan, yaitu kelompok Mangga, Jeruk, Durian, dan Jambu. Dari empat kelompok ini, ada satu yaitu kelompok Jambu yang anggotanya adalah para siswa dengan kemampuan membaca yang masih rendah. Namun, Bu Guru I Dewa Ayu selalu melakukan pendampingan kepada kelompok Jambu, agar kemampuan belajar dan kemampuan membaca mereka lekas meningkat.

Di situlah tampak mereka belajar namun juga dibebaskan dalam berekspresi.

Ibu Guru Dewa Ayu juga mengarahkan siswa-siswinya untuk menggunting dan menempelkan hasil gambar yang diwarnai ke kertas karton.

Ketika meja siswa terlihat tidak bersih gara-gara meja yang penuh guntingan kertas bekas, maka Ibu I Dewa Ayu mengucapkan satu kalimat bagaikan mantra: “Sampahku tanggung jawabku!” Mendengar kalimat itu, siswa pun langsung memunguti potongan kertas di meja mereka masing-masing.

Pada jam belajar, saya memang tidak dapat melihat proses pembelajaran membaca terbimbing.

Foto hanya ilustrasi./Doc. YLAI



Namun saat kegiatan belajar menggambar atau membuat karya siswa, terlihat ada pendampingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa tertentu yang dilihat masih kurang paham dengan arahan yang guru berikan.

Buku ini berisi kumpulan tulisan yang menceritakan hasil pengamatan terhadap pembelajaran di beberapa sekolah di Bali.

Sekolah-sekolah tersebut mendapat pendampingan dari YLAI, sebuah lembaga yang peduli pada literasi, dan merupakan salah satu lembaga di Program Organisasi Penggerak. YLAI juga merupakan mitra INOVASI, program kerja sama Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Semua cerita pada buku ini dituliskan dengan pendekatan *storytelling*. Harapannya agar buku ini mudah dipahami, membuat pembaca bisa jauh lebih memahami dinamika di lapangan. Selain itu, tentu saja agar buku ini bisa menjadi inspirasi bagi para guru, kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat umum untuk terus mendukung upaya peningkatan literasi.